



**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SCRAMBLE*
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT SEDERHANA
SISWA KELAS II SDN 02 PARIANGAN**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

Oleh:

**Rahma Maulidina Hasibuan
NIM. 2130111099**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2025M/1447H**

BIODATA PENULIS



Nama : Rahma Maulidina Hasibuan
Nim : 2130111099
Tempat/tanggal Lahir : Pardomuan/ 14 Mei 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Golongan Darah : -
Program Studi : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
No HP : 081265425814
Email : rahma Maulidina1512@gmail.com
Alamat : Dusun Pardomuan, Desa Sabungan, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Provinsi Sumatra Utara.

Nama Orang Tua :

- Ayah : Muhammad Sutan Hasibuan
- Ibu : Roji Apridah Tanjung

Anak Ke : 4 (Empat)

Riwayat pendidikan :

- SD : SDN 112265 Desa Sabungan
- SLTP/Sederajat : MTsN 2 Labuhanbatu Selatan
- SLTA/Sederajat : SMA Negri 1 Sungai Kanan
- PT : Universitas Islam Negri Mahmud Yunus Batusangkar

Motto : Restu dari ayah dan ibu adalah ridho dari Yang Maha Kuasa untuk langkahku

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama Rahma Maulidina Hasibuan dengan NIM. **2130111099** dengan judul Skripsi yaitu **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Kelas II SDN 02 Pariangan”**. Memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk ke agenda skripsi setelah ujian sidang munaqasyah.

Demikian Persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 06 Agustus 2025

Pembimbing



Wilda Fathia, M.Pd

NIP. 19920126 201903 2 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Maulidina Hasibuan
Nim : 2130111099
Tempat, Tanggal lahir : Pardomuan, 14 Mei 2003
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Kelas II SDN 02 Pariangan.”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 04 Agustus 2025

Pembuat pernyataan



Rahma Maulidina Hasibuan
NIM. 2130111099

ABSTRAK

Rahma Maulidina Hasibuan, Nim. 2130111099, Judul Skripsi: “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Scramble terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Kelas II SDN 02 Pariangan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan menulis siswa, khususnya dalam menulis kalimat sederhana yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar. Model *Scramble* dipilih karena dapat memotivasi siswa untuk berpikir aktif dan menyusun kalimat dari potongan kata secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II di SDN 02 Pariangan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *pra-eksperimen* menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SDN 02 Pariangan yang berjumlah 17 orang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 6 perempuan. Instrumen yang digunakan berupa tes kinerja menulis, yang dinilai berdasarkan indikator struktur kalimat utuh dan jelas, penggunaan ejaan yang tepat, kalimat dapat dipahami secara makna, kalimat ditulis secara berurutan membentuk cerita, dan penggunaan kosakata yang sesuai dan mudah dipahami. Teknik analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji-t, dan analisis N-Gain. untuk melihat signifikan perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana setelah diterapkan model pembelajaran *scramble*. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata dari *pretest* sebesar 55,82 menjadi 84,41 pada *posttest*. Peningkatan tersebut juga terlihat dari nilai N-Gain sebesar 0,7035, yang termasuk dalam kategori tinggi, dan N-Gain Persen sebesar 70,35% yang tergolong efektif. Berdasarkan hasil uji-t, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II SDN 02 Pariangan.

ABSTRACT

Rahma Maulidina Hasibuan, Nim. 2130111099, Thesis Title: “The Influence of the Application of the Scramble Learning Model on the Ability to Write Simple Sentences of Second Grade Students at SDN 02 Pariangan.” Study Program of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Mahmud Yunus State Islamic University (UIN) Batusangkar.

The background of this research is based on the low writing ability of students, particularly in composing simple sentences that conform to proper and correct Indonesian language structures. The Scramble learning model was chosen because it can motivate students to think actively and construct sentences systematically from scrambled words. This study aims to determine the influence of the Scramble learning model on the ability to write simple sentences of Grade II students at SDN 02 Pariangan.

This research is a quantitative study with a pre-experimental approach using the one-group pretest-posttest design. The population in this study consists of all Grade II students at SDN 02 Pariangan, totaling 17 students, consisting of 11 boys and 6 girls. The research instrument was a writing performance test, assessed based on five indicators: complete and clear sentence structure, correct use of spelling, meaningful and understandable sentences, sentences written sequentially to form a coherent story, and appropriate and easily understood vocabulary. The data analysis techniques included normality test, homogeneity test, paired sample t-test, and N-Gain analysis to examine the significance of the differences before and after the treatment.

The results of the study indicate an improvement in the ability to write simple sentences after the implementation of the Scramble learning model. This is evidenced by the increase in the average score from 55.82 in the pretest to 84.41 in the posttest. The improvement is also supported by the N-Gain score of 0.7035, which falls into the high category, and the N-Gain percentage of 70.35%, which is considered effective. Based on the results of the t-test, the significance value (Sig. 2-tailed) was 0.000, which is lower than the significance level of 0.05. Therefore, H_0 is rejected and H_1 is accepted, indicating that there is a significant effect of using the Scramble learning model on the ability to write simple sentences among second-grade students at SDN 02 Pariangan.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kami ucapkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga peneliti masih berkesempatan untuk menyusun skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Kelas II SDN 02 Paiangan”**. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw selaku penutup Nabi dan Rasul yang diutus dengan sebaik-baik agama sebagai rahmat untuk seluruh umat manusia, sebagai personifikasi yang utuh dari ajaran Islam dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari’at di akhirat kelak. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan, dorongan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag., M.Res., Ph.D., Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan segala fasilitas kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ridwal Trisoni, s.Ag., M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan kemudahan dalam hal menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Sunarti, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
4. Ibu Wilda Fathia, M.Pd., dosen pembimbing yang telah menjadi pendamping skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran, ketulusan, dan bimbingan yang tidak pernah lelah diberikan, bahkan saat peneliti mengalami keraguan, arahan dan

dukungan beliau menjadi dorongan penting hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Ibu Dr. Gustina, M.Pd., dosen penguji yang telah memberikan banyak arahan, pemahaman, masukan serta meluangkan waktu untuk peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Ratmiati, M.Pd., dosen penguji yang telah memberikan banyak arahan, pemahaman, masukan serta meluangkan waktu untuk peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak Musparidi, M.Pd., dosen penasehat akademik yang selalu mendampingi dan memberi arahan selama masa studi.
8. Ibu Laila Fitri, M.Pd dan Bapak Saiful Marwan, M.Pd., sebagai validator 1 dan 2 yang telah memberikan saran, masukan, dan meluangkan waktu dalam hal validasi modul dan validasi soal.
9. Kepala LPPM Universitas Islam Negri Mahmud Yunus Batusangkar dan Jajarannya yang sudah membantu peneliti dalam hal mengurus surat penelitian.
10. Pihak Akama Universitas Islam Negri Mahmud Yunus Batusangkar yang telah membantu dan mempermudah proses pengurusan berkas-berkas yang telah diperlukan.
11. Ibu Elfisni, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN 02 Pariangan yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
12. Keluarga besar SDN 02 Pariangan, khususnya Ibu Rismoy, S.Pd, selaku wali kelas II SDN 02 Pariangan, yang telah membantu dan memberikan arahan terbaik dalam pelaksanaan penelitian, serta seluruh siswa kelas II SDN 02 Pariangan atas partisipasi dan semangatnya.
13. Kedua orang tua Ayahanda Muhammad Sutan Hasibuan dan Ibunda Roji Apridah Tanjung, dan abang Habibi Hasibuan, Riski Mahendra, adik-adik Yusuf Hasibuan dan Taufik Ibrahim Hasibuan, sebagai penyemangat dan motivasi bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala do'a dan selalu memberikan kekuatan bagi peneliti sampai di tahap ini.

14. Teman-teman seangkatan BP.21 terkhususnya untuk Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah tidak bisa disebut satu persatu yang selalu memberikan support kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah peneliti berserah diri semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya serta skripsi ini dapat memberikan manfaat pada kita semua.

Batusangkar, 06 Agustus 2025

Penulis

Rahma Maulidina Hasibuan

Nim. 2130111099

DAFTAR ISI

BIODATA PENULIS.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi masalah.....	9
C. Batasan masalah.....	9
D. Perumusan masalah.....	9
E. Tujuan penelitian.....	9
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.....	11
2. Konsep Menulis.....	11
3. Kemampuan Menulis.....	18
4. Konsep Kalimat Sederhana.....	23
5. Model Pembelajaran <i>Scramble</i>	28
B. Penelitian Relevan.....	39
C. Kerangka Berfikir.....	42
D. Hipotesis Penelitian.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
C. Populasi dan Sampel.....	46
D. Definisi Operasional.....	46
E. Pengembangan Instrumen.....	47
F. Teknik Pengumpulan Data.....	56
G. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Hasil Penelitian.....	64

B. Pembahasan.....	78
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Desain Penelitian <i>Pra-Eksperimental</i>	44
Tabel 3. 2 Tabel ATP Menulis Kalimat Sederhana	48
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Soal.....	49
Tabel 3. 4 Kriteria Penilaian dalam Menulis Kalimat Sederhana.	50
Tabel 3. 5 Kriteria N-Gain Ternormalisasi.....	63
Tabel 3. 6 Kriteria Penentuan Tingkatan Keefektifan.....	63
Tabel 4. 1 Data <i>Pretest</i>	65
Tabel 4. 2 Data <i>Posttest</i>	71
Tabel 4. 3 Uji <i>Shapiro Wilk</i>	74
Tabel 4. 4 <i>Test of Homogeneity of Variances</i>	75
Tabel 4. 5 Hasil Uji t Hipotesis Penelitian	76
Tabel 4. 6 Analisis N-Gain.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir	42
Gambar 4. 1 <i>Presentase</i> Nilai Tuntas dan Tidak Tuntas	66
Gambar 4. 2 <i>Presentase</i> Nilai Tuntas dan Tidak Tuntas	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Obesrvasi Awal	86
Lampiran 2 Daftar Nama Siswa Kelas II SDN 02 Pariangan	88
Lampiran 3 Hasil <i>Pre-Test</i>	89
Lampiran 4 Hasil <i>Posttest</i>	90
Lampiran 5 Modul Ajar.....	91
Lampiran 6 Rubrik Penilaian.....	124
Lampiran 7 Kisi-kisi Soal.....	126
Lampiran 8 Soal Penelitian.....	127
Lampiran 9 Lembar Validasi	128
Lampiran 10 Surat Penelitian	136
Lampiran 11 Balasan Surat Penelitian	137
Lampiran 12 Bukti <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	138
Lampiran 13 Dokumentasi	144
Lampiran 14 Bukti Kartu Acak.....	147
Lampiran 15 Dokumentasi Melaksanakan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	148
Lampiran 16 Tabulasi Data	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan keterampilan individu dalam komunikasi lisan dan tulisan, serta diharapkan dapat mengasah kompetensi berbahasa dari aspek pemahaman, pengetahuan linguistik, dan penerapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (I. Zulianti & S.A. Bowo, 2023). Bahasa Indonesia SD adalah mata pelajaran yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan alat pemersatu bangsa (Amelia, 2024). Salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai siswa adalah kemampuan menulis. Hal ini didasari pada pemahaman bahwa menulis merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi untuk pengembangan kemampuan menulis di jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di tingkat sekolah dasar harus mendapatkan perhatian yang lebih optimal, agar dapat memenuhi target penulisan yang telah ditetapkan dengan harapan yang diinginkan. Menulis adalah salah satu komponen krusial dari kemampuan berbahasa yang memiliki peranan signifikan dalam konteks pendidikan.

Secara fundamental, kemampuan menulis tidak diperoleh secara instingtif, melainkan harus melalui proses pembelajaran yang sistematis. Agar dapat menulis dengan baik, siswa perlu berlatih secara konsisten, ini sebaiknya dimulai dengan teknik memegang alat tulis yang tepat. Di samping itu, para siswa perlu melatih koordinasi tangan mereka dengan cermat mempertimbangkan apa yang perlu di tuliskan atau digambarkan dalam simbol-simbol tulisan. Oleh karena itu, kemampuan menulis perlu mendapatkan perhatian serius, terutama di tingkat sekolah dasar.

Menulis adalah suatu keterampilan yang di ajarkan sejak tahap awal pendidikan formal. Siswa diperkenalkan dengan penulisan kata, frasa, huruf, dan kalimat yang sederhana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis berfungsi sebagai titik mula dalam penentuan pembelajaran, yang berperan krusial dalam mengidentifikasi langkah-langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran menulis. Menurut Khalid, (2021), menulis merupakan suatu aktifitas yang melibatkan penyaluran ide atau gagasan dengan tingkat kompleksitas yang tinggi, melalui tindakan yang produktif dan aktif, menggunakan simbol huruf dan angka secara sistematis agar data dipahami oleh orang lain.

Utami et al (2023), menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan keterampilan yang paling menantang untuk dikuasai. Kemampuan menulis adalah keterampilan yang dimiliki individu untuk menyampaikan ide dan gagasan secara komprehensif dan jelas melalui medium tulisan. Agar ide-ide tersebut dapat dipahami dan di terima dengan baik oleh pembaca. Namun, harus melalui proses pembelajaran dan latihan. Oleh sebab itu, kita seharusnya secara konsisten berlatih menulis agar dapat menyampaikan ide-ide kita dalam bentuk tulisan. Kemampuan menulis adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu. Namun, masih ada sejumlah individu yang mengalami kesulitan dalam merumuskan serta menuangkan gagasan-gagasan mereka kedalam tulisan. Sejumlah individu mungkin memiliki kemampuan verbal yang baik dalam mengemukakan pendapat, namun mereka menghadapi kesulitan ketika harus menuangkan ide-ide tersebut kedalam bentuk tulisan. Demikian pula, menjamin kemampuan mereka untuk mengungkapkan ide-ide tersebut secara lisan. Kemampuan menulis siswa sering kali dijadikan fokus utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Menulis permulaan adalah tahap awal dalam pengembangan kemampuan menulis siswa. Fokus utamanya adalah mengenalkan dan melatih keterampilan dasar menulis, baik dari segi bentuk huruf, kerapian, hingga penyusunan kalimat sederhana, sedangkan menulis lanjutan adalah

pengembangan dari keterampilan menulis permulaan, di mana siswa mulai dilatih untuk menuangkan ide, perasaan, dan pengalaman secara mandiri dalam bentuk tulisan yang lebih kompleks (Hanum dan Lily, 2023).

Menulis kalimat sederhana merupakan salah satu kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh siswa sekolah dasar, terutama pada jenjang awal. Meskipun demikian, masih banyak siswa kelas II yang menghadapi kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana secara tepat dan benar. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti masih adanya siswa yang belum bisa membaca, hanya mampu menulis dengan bantuan dikte, atau bahkan belum mengenal huruf. Selain itu, beberapa siswa mengalami kendala dalam mengungkapkan ide atau gagasan secara tertulis. Tantangan lain yang turut memperburuk keadaan adalah aspek teknis, seperti pemilihan kata yang tidak tepat, susunan kalimat yang kurang baik, serta kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca. Permasalahan-permasalahan tersebut umumnya bersumber dari lemahnya pemahaman tata bahasa, kurangnya latihan menulis, terbatasnya perbendaharaan kata, serta lingkungan yang kurang mendukung pengembangan literasi, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah (Suleman et al., 2022).

Kemampuan menulis adalah salah satu bentuk keterampilan berbahasa tulis yang bersifat produktif karena menghasilkan karya tulisan. Aktivitas menulis menuntut keterampilan yang kompleks, seperti berpikir secara logis dan terstruktur, menyampaikan ide atau gagasan dengan bahasa yang jelas dan efektif, serta menerapkan aturan penulis secara tepat (Nursyam Angriani, 2015).

Selain itu, keterbatasan kosakata yang dimiliki siswa umumnya disebabkan oleh kurangnya membaca, yang berujung pada kesulitan dalam menulis akibat minimnya perbendaharaan kata. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan siswa dalam menyusun (merangkai) kata menjadi sebuah kalimat (kalimat sederhana). Oleh karenanya, kosakata yang dimiliki siswa akan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan

mereka, khususnya dalam menyusun kalimat sederhana. Melalui penggunaan kata-kata yang tepat, siswa dapat mengekspresikan ide atau gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan dengan baik dan benar.

Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran kalimat sederhana dapat menghambat efektifitas pengajaran di sekolah, yang pada gilirannya menimbulkan sikap acuh tak acuh siswa terhadap keterampilan berbahasa yang dimiliki, khususnya dalam hal menulis.

Fenomena ini dapat terjadi akibat penerapan model pembelajaran yang konvensional oleh guru, tanpa memanfaatkan model dan media pembelajaran yang sesuai serta menarik bagi siswa. Guru hanya menginstruksikan siswa untuk menduplikasi teks yang tertera di papan tulis serta yang terdapat dalam buku. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam dari seorang guru sebagai pendidik untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis kalimat sederhana, sehingga di masa depan mereka dapat mengekspresikan diri dengan baik dan benar dalam tulisan.

Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas II SD menyebutkan bahwa peserta didik mampu menunjukkan keterampilan menulis permulaan dengan benar (cara memegang alat tulis, jarak mata dengan buku, menebalkan garis/huruf, dll.) di atas kertas atau melalui media digital. Peserta didik mengembangkan tulisan tangan yang semakin baik. Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan beberapa kalimat sederhana, menulis teks rekon tentang pengalaman diri, menulis kembali narasi berdasarkan teks fiksi yang dibaca atau didengar, menulis teks prosedur tentang kehidupan sehari-hari, dan menulis teks eksposisi tentang kehidupan sehari-hari.

Namun, pelaksanaan Capaian Pembelajaran (CP) di kelas II belum berjalan secara optimal. Sebagian besar siswa masih mengalami hambatan dalam menyusun kalimat sederhana yang terstruktur dan runtut sesuai pola SPOK. Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan antara target pembelajaran dan kemampuan nyata siswa di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti melalui guru kelas, diketahui jumlah siswa yang ada di kelas II SDN 02 Pariangan berjumlah 17 siswa yang terdiri dari 11 laki-laki dan 6 perempuan. Hasil observasi awal terdapat permasalahan yang ditemui oleh peneliti pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas berlangsung, yaitu permasalahan dalam menulis. Dilihat dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran (evaluasi) ternyata masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis terutama pada pembelajaran menulis kalimat sederhana. Kesulitan ini dapat berupa ketidak mampuan menyusun struktur kalimat yang benar, penggunaan tanda baca yang tidak tepat atau keterbatasan kosakata dan masih banyak siswa yang tidak mengerti mengenai SPOK.

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang diteliti, peneliti melakukan observasi awal terhadap kemampuan menulis siswa kelas II SDN 02 Pariangan. Berdasarkan hasil observasi, pada indikator struktur kalimat utuh dan jelas, terdapat 6 siswa (35,3%) yang mampu menulis dengan struktur yang benar, sedangkan 11 siswa (64,7%) belum memenuhi kriteria tersebut. Pada indikator penggunaan ejaan yang tepat, sebanyak 8 siswa (47,1%) sudah mampu menulis sesuai kaidah ejaan bahasa Indonesia, sementara 9 siswa (52,9%) masih melakukan kesalahan. Pada indikator kalimat dapat dipahami secara makna, sebanyak 14 siswa (82,4%) mampu menuliskan kalimat yang maknanya jelas dan mudah dipahami, sedangkan 3 siswa (17,6%) masih mengalami kesulitan. Pada indikator kalimat ditulis berurutan membentuk cerita, hanya 6 siswa (35,3%) yang mampu menyusun kalimat secara runtut, sedangkan 11 siswa (64,7%) belum mampu melakukannya. Sementara itu, pada indikator penggunaan kosakata yang sesuai dan mudah dipahami, sebanyak 14 siswa (82,4%) telah menggunakan kosakata yang tepat dan sesuai konteks, sedangkan 3 siswa (17,6%) belum mampu memilih kosakata yang tepat. Selain itu,

siswa juga belum mahir dalam menulis kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya.

Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa kelas II SDN 02 Pariangan sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Burhanuddin et al. (2023) mengenai indikator penilaian kemampuan menulis kalimat sederhana. Masih banyak siswa yang belum mampu menulis kalimat dengan struktur yang utuh dan jelas, melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaan, serta menulis kalimat yang tidak runtut membentuk cerita. Meskipun sebagian besar siswa sudah dapat menggunakan kosakata yang sesuai dan menghasilkan kalimat yang bermakna, keterbatasan pada aspek struktur, ejaan, dan keruntutan penulisan menunjukkan adanya hambatan mendasar dalam keterampilan menulis mereka. Kesamaan antara data lapangan dan indikator teoretis ini memperkuat pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang tepat, seperti model pembelajaran *Scramble*, untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut.

Seorang guru, perlu memiliki pemahaman mengenai model atau langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis kalimat sederhana, yang sesuai dengan jenis tantangan yang mereka hadapi. Ketidakhahaman atau ketidakpekaan pendidik terhadap permasalahan dan kesulitan yang dialami siswa dapat berdampak signifikan terhadap masa depan mereka. Sebagaimana kita sadari, keterampilan berbahasa, khususnya kemampuan menulis, adalah kompetensi vital yang harus dikuasai oleh setiap siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis siswa, khususnya dalam menyusun kalimat sederhana, adalah model pembelajaran *scramble*. Model *scramble* adalah model pembelajaran *kooperatif* yang berbentuk permainan acak kata atau kalimat yang harus disusun kembali secara logis oleh siswa. Model ini memberikan tantangan sekaligus kesenangan bagi siswa untuk

berpikir, menyusun, dan menghubungkan kata menjadi kalimat yang sesuai dengan struktur kebahasaan.

Menurut Istarani (2023), model pembelajaran *Scramble* merupakan suatu pendekatan yang menyajikan materi ajar melalui pengajuan pertanyaan atau pernyataan yang belum lengkap, sehingga peserta didik didorong untuk melengkapinya secara tepat. Model ini mampu meningkatkan belajar menulis kalimat siswa karena bentuk tugasnya menarik dan terstruktur, serta melatih kemampuan berpikir kritis karena siswa dituntut untuk memahami isi pernyataan sebelum dapat melengkapinya secara tepat. Kelebihan dari model *scramble* di antaranya adalah dapat mempermudah siswa dalam menguasai materi karena mereka hanya perlu mencocokkan jawaban yang tersedia dengan pertanyaan yang diberikan, serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi karena siswa akan lebih fokus mempelajari kertas kerja yang telah disiapkan. Selain itu, model ini merupakan bentuk pembelajaran aktif yang memberikan siswa kesempatan untuk berpikir kritis dan mencocokkan jawaban yang telah disediakan agar sesuai dengan pernyataan yang dimaksud.. Dalam konteks penelitian ini, model *Scramble* diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa kelas II dalam menyusun kalimat sederhana, di mana mereka diberikan potongan kalimat yang harus disusun kembali secara logis dan benar, sesuai dengan struktur bahasa yang tepat.

Penelitian atau pembahasan tentang pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan menulis juga pernah dilakukan oleh Susanti (2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menulis siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Muhammadiyah 02 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest*. Siswa diberikan tes menulis sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Scramble*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat

dari rata-rata nilai *pretest* sebesar 58,4, meningkat menjadi 82,1 pada *posttest*. Berdasarkan hasil uji-t, diperoleh nilai t-hitung $12,5 > t\text{-tabel}$ 2,045 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model *Scramble* mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa terlihat antusias dan lebih mudah memahami struktur kalimat melalui kegiatan menyusun kata. Oleh karena itu, model ini dinilai efektif dan dapat digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana.

Menurut Shilphy A (2020) model pembelajaran *scramble* merupakan model pembelajaran secara berkelompok dengan mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang telah disediakan sesuai dengan soal. Model *scramble* juga merupakan sebuah model pembelajaran yang berbentuk permainan acak kata, kalimat atau paragraf. Model *scramble* juga merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pikiran kosa kata. Sementara itu, nuratikasari (2020) menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran *scramble* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini mengedepankan kolaborasi, kreativitas, dan pemahaman struktur bahasa yang dapat membentuk keterampilan menulis kalimat secara runtut dan bermakna.

Melalui permainan kelompok dalam model *scramble*, siswa juga dapat memperkaya kosakata, memahami pola kalimat SPOK, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kerja sama tim. Pembelajaran pun menjadi lebih aktif dan menyenangkan, sehingga dapat memotivasi siswa untuk terlibat secara maksimal. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *scramble* diyakini mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa perlu melakukan pengujian secara ilmiah melalui pendekatan kuantitatif eksperimen untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat dengan judul : “ **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Kelas II di SDN 02 Pariangan.**”

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis dapat mengidentifikasi sejumlah masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Kemampuan menulis kalimat sederhana siswa masih tergolong rendah.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan metode yang digunakan kurang bervariasi.
3. Siswa kesulitan dalam menulis karangan tulisannya.
4. Belum diterapkannya model pembelajaran yang bersifat kreatif dan menyenangkan seperti model *scramble*.

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah pada penelitian adalah tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II SDN 02 Pariangan.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II SDN 02 Pariangan.

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Scramble* terhadap

kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II di SDN 02 Pariangan.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian dari penelitian skripsi ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana melalui model pembelajaran *Scramble*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi para guru untuk mengadopsi model ini dalam konteks proses pembelajaran.

2) Bagi Siswa

Dengan menerapkan model pembelajaran *scramble*, dapat membantu siswa lebih memahami struktur kalimat melalui kegiatan yang menyenangkan.

3) Bagi Sekolah

Meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum.

2. Luaran Operasional

Diharapkan membawa manfaat bagi masyarakat pada umumnya dalam bentuk terbitan jurnal ilmiah juga dapat sebagai bahan rujukan tambahan di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan bagian penting dari proses pendidikan dasar yang bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa secara utuh, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan intelektual, emosional, dan sosial siswa

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan [BNSP] (2006), Amelia (2024), tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa nasional sebagai lambang persatuan bangsa dan warisan budaya Indonesia.

Khususnya dalam keterampilan menulis, siswa sekolah dasar mulai dilatih sejak dini untuk mengungkapkan pikiran dan gagasannya dalam bentuk tulisan sederhana. Di kelas rendah, keterampilan menulis permulaan menjadi dasar untuk melatih kemampuan menulis kalimat yang benar secara struktur dan makna. Oleh karena itu, pemilihan strategi dan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan agar proses pembelajaran menulis dapat berlangsung dengan menyenangkan dan bermakna.

2. Konsep Menulis

a. Defenisi Menulis

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam komunikasi tertulis. Kegiatan ini melibatkan penyampaian ide, gagasan, atau informasi dalam bentuk tulisan yang teratur dan

jelas agar mudah dipahami oleh pembaca. Menulis bukan hanya sekedar merangkai kata, tetapi juga memerlukan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemahaman terhadap aturan bahasa.

Menurut Khalid (2021), menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan secara sistematis dalam bentuk symbol huruf dan angka, yang melibatkan keterampilan kompleks serta bersifat aktif dan produktif, sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Siddik (2016) menulis adalah kegiatan mengungkapkan ide dan/atau perasaan melalui simbol-simbol dalam bentuk lisan. Simbol-simbol tersebut tentunya harus dipahami bersama oleh para pengguna bahasa agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Ketika seseorang diminta menulis, berarti ia menyampaikan pikiran atau perasaannya melalui tulisan. Dengan demikian, menulis merupakan suatu bentuk interaksi menggunakan bahasa tulis.

Menulis adalah kemampuan dalam menyampaikan ide atau gagasan melalui bahasa tulis, sehingga pembaca dapat memahami dan mengerti isi tulisan dengan jelas (Sari et al., 2023). Menulis adalah proses kreatif dalam menyampaikan gagasan melalui bahasa tulisan dengan berbagai tujuan, seperti memberikan informasi, meyakinkan pembaca, atau menghibur (Nisa & Nurpratiwiningsih, 2022).

Berdasarkan pendapat di atas menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam komunikasi tertulis. Aktivitas ini melibatkan proses kreatif dalam mengungkapkan ide atau gagasan secara terstruktur melalui tulisan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Selain itu, menulis juga membutuhkan pemikiran kritis, kreativitas, serta pemahaman terhadap kaidah bahasa. Dengan berbagai tujuan seperti memberikan informasi, meyakinkan, atau menghibur,

menulis menjadi kegiatan yang bersifat aktif, produktif, dan kompleks dalam bidang akademik maupun professional.

b. Tujuan Menulis

Setiap orang yang ingin menulis pasti memiliki tujuan atau maksud tertentu dalam pikirannya mengenai apa yang ingin dicapai melalui tulisan tersebut. Tujuan inilah yang menjadi dasar dalam menulis. Tanpa tujuan yang jelas, seseorang tidak akan tahu apa yang ingin ditulis dan siapa yang akan menjadi pembacanya. Dengan memiliki tujuan, penulis akan lebih mudah menentukan gagasan atau ide yang ingin disampaikan dalam tulisannya.

Memahami tujuan adalah langkah awal yang penting dalam proses menulis. Menurut semi dalam Hasriani (2021) menyatakan tujuan menulis sebagai berikut.

1) Menceritakan Sesuatu

Setiap individu memiliki pengalaman hidup, serta berbagai aspek seperti pemikiran, perasaan, imajinasi, dan intuisi yang tersimpan dalam dirinya. Semua hal tersebut sebaiknya disampaikan kepada orang lain melalui tulisan agar dapat dikomunikasikan dengan lebih jelas dan bermakna.

Menyampaikan suatu cerita kepada orang lain bertujuan agar mereka memahami pengalaman yang dialami oleh si pencerita. Pembaca dapat mengetahui apa yang diimpikan, dibayangkan, dan dipikirkan oleh penulis. Dengan demikian, terjalin proses berbagai pengalaman, perasaan, serta wawasan.

2) Memberikan Petunjuk dan Pengarahan

Tujuan lain dari menulis adalah untuk memberikan panduan atau instruksi. Ketika seseorang menjelaskan kepada orang lain cara melakukan sesuatu dengan langkah-

langkah yang tepat, berarti ia sedang memberikan arahan atau petunjuk.

Saat kamu membeli perangkat elektronik atau mesin, biasanya kamu akan mendapatkan buku panduan yang berisi instruksi penggunaan. Tanpa adanya petunjuk tersebut, pengguna berisiko melakukan kesalahan dalam mengoperasikan barang yang dibeli.

3) Menjelaskan Sesuatu

Ketika membaca berbagai buku pelajaran, seperti bahasa Indonesia, matematika, biologi, fisika, atau pendidikan agama, kita akan menyadari bahwa isinya penuh dengan penjelasan. Jika suatu saat kita menulis tentang manfaat berlatih bela diri, maka tulisan tersebut termasuk dalam kategori teks yang bertujuan untuk memberikan penjelasan.

4) Meyakinkan

Terkadang, seseorang menulis dengan tujuan meyakinkan orang lain terhadap pendapat atau pandangannya tentang suatu hal. Hal ini diperlukan karena perbedaan pendapat sering terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Ada kalanya seseorang ingin orang lain setuju dengan pemikirannya karena ia merasa bahwa apa yang ia pikirkan dan lakukan adalah hal yang benar.

5) Merangkum

Menulis dengan tujuan seperti ini sering dilakukan oleh pelajar di berbagai jenjang, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, hingga mahasiswa di perguruan tinggi. Mereka biasanya merangkum bacaan yang panjang agar lebih mudah dipelajari. Dengan adanya rangkuman, mereka bisa memahami isi buku yang tebal dengan lebih efisien. Saat menghadapi ujian, cukup membaca

rangkuman saja, sehingga materi lebih mudah dikuasai dibandingkan jika harus membaca seluruh buku tanpa dirangkum terlebih dahulu.

Secara umum, menulis memiliki fungsi utama sebagai sarana komunikasi tidak langsung. Dalam dunia pendidikan, keterampilan menulis sangat penting karena membantu mahasiswa dalam mengembangkan cara berpikir. Selain itu, menulis juga melatih kemampuan berpikir secara kritis dan terstruktur.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai penulis melalui tulisannya, Hugo Hartig dalam Hanum dan Lily (2023) merangkumkan sebagai berikut :

1) Tujuan Penugasan

Tujuan ini muncul bukan karena keinginan pribadi penulis, melainkan karena adanya tugas atau kewajiban. Penulis menulis bukan karena dorongan dari dalam diri, tetapi semata-mata untuk memenuhiperintah atau taanggung jawab.

2) Tujuan Altruistic

Dalam tujuan ini, penulis menulis untuk memberi manfaat kepada pembaca. Misalnya, ingin membantu pembaca memahami suatu hal, menyampaikan perasaan, atau mengajak pembaca menghargai cara berpikir tertentu.

3) Tujuan Persuasif

Penulis dilakukan dengan maksud untuk meyakinkan pembaca agar menerima atau setuju terhadap ide atau pendapat yang disampaikan oleh penulis.

4) Tujuan Informatif

Penulis dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan informasi, penjelasan, atau keterangan yang dapat menambah wawasan dan pemahaman pembaca.

5) Tujuan Ekspresi Diri

Melalui tulisan, penulis ingin memperkenalkan dirinya, menyampaikan perasaan, pengalaman, atau pandangannya kepada pembaca.

6) Tujuan Kreatif

Penulis tidak hanya menyampaikan dirinya, tetapi juga berusaha menciptakan karya tulis yang memiliki nilai estetika atau seni yang tinggi sesuai dengan standar keindahan yang diharapkan.

7) Tujuan Pemecahan Masalah

Penulis menulis untuk menguraikan, menganalisis, dan menawarkan solusi terhadap suatu permasalahan yang sedang dihadapi.

8) Tujuan Klarifikasi Gagasan

Dalam hal ini, penulis ingin mengungkapkan ide dan pemikirannya dengan cara yang jelas dan terstruktur, agar mudah dipahami dan diterima oleh pembaca.

c. Manfaat menulis

Menulis adalah sebuah aktivitas yang memberikan berbagai manfaat yang dapat dirasakan secara langsung oleh penulis itu sendiri. Menulis itu penting karena bisa jadi salah satu cara kita berkomunikasi, meskipun tidak secara langsung. Lewat tulisan, kita bisa menyampaikan ide atau pesan yang nantinya akan dibaca orang lain. Dalam dunia pendidikan, menulis juga sangat dibutuhkan, terutama untuk mahasiswa atau pelajar supaya mereka

bisa menuangkan pemikiran atau ide-idenya dalam bentuk tulisan. Menurut Akhadiah dalam jurnal Rahman et al. (2022) menulis punya banyak manfaat, di antaranya :

- 1) Menulis membantu kita lebih mengenal diri sendiri, termasuk kemampuan dan potensi yang kita miliki.
- 2) Lewat menulis, kita bisa mengembangkan berbagai ide dan gagasan.
- 3) Menulis juga “memaksa” kita untuk mencari, memahami, dan menguasai informasi yang berkaitan dengan topik yang sedang kita tulis.
- 4) Dengan menulis, kita belajar menyusun secara terstruktur dan menyampaikannya dengan jelas.
- 5) Tulisan memungkinkan kita untuk menilai dan merefleksikan ide-ide kita sendiri dengan lebih objektif.
- 6) Saat menuliskan masalah diatas kertas,kita jadi lebih mudah menganalisis dan mencari solusinya karena bisa melihatnya secara konkret.
- 7) Menulis tentang suatu topik membuat kita belajar secara aktif.
- 8) Kegiatan menulis yang dilakukan dengan perencanaan akan melatih kita untuk berpikir dan berbahasa dengan teratur.

Menurut Hasim & Saleh (2022) manfaat menulis sebagai berikut ;

- 1) Kegiatan menulis dapat meningkatkan kemampuan berbahasa.
- 2) Melatih pola pikir yang logis.
- 3) Membantu dalam proses pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa menulis itu banyak manfaat, melalui dari melatih cara berpikir dan berkomunikasi, sampai

membantu kita lebih paham tentang diri sendiri dan ide-ide yang kita punya. Lewat menulis juga, kita jadi lebih mudah paham informasi, mengevaluasi pemikiran, dan cara solusi buat masalah secara lebih jelas dan terarah.

d. Menulis Sebagai Proses

Menulis sebagai proses adalah pendekatan yang memandang kegiatan menulis sebagai rangkaian tahapan yang saling berkaitan, bukan hanya fokus pada hasil akhirnya saja. Setiap tahap, melalui dari merencanakan, menulis, hingga merevisi, memiliki peran penting dalam membentuk kualitas tulisan secara keseluruhan. Menurut Indrawati (2018) menulis itu sebenarnya adalah proses menuangkan ide atau pikiran ke dalam bentuk tulisan. Sebelum, saat, atau setelah menulis, kita perlu berpikir secara aktif supaya apa yang kita tulis itu jelas, terarah, dan sesuai dengan yang ingin kita sampaikan. Jadi, menulis bukan hanya menulis saja, tapi juga melibatkan proses berpikir yang mendalam.

3. Kemampuan Menulis

a. Pengertian Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis merupakan aspek yang sangat penting dalam konteks pembelajaran, terutama dalam kemampuan membaca dan menulis. Dalam ranah kemampuan berbahasa, menulis merupakan salah satu dari empat kemampuan yang mencakup menyimak, berbicara, dan membaca. Kemampuan ini menjadi landasan penting sebelum memasuki kemampuan menulis, dan pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi memahami bahwa keempat kemampuan tersebut saling terkait. Kegiatan menulis telah menjadi fokus pembelajaran mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, di mana pengembangan keempat kemampuan berbahasa ini diintegrasikan secara holistik. Menulis dapat mengambil berbagai bentuk dan konteks, termasuk tulisan kreatif seperti cerita, puisi, atau skrip;

tulisan akademik seperti esai, laporan, atau tesis; serta tulisan nonfiksi seperti artikel, blog, atau surat.

Kemampuan menulis yang baik mencakup beberapa elemen kunci, seperti kejelasan ide, penerapan tata bahasa yang benar, penggunaan kosakata yang tepat, dan kemampuan menyusun informasi secara teratur dan logis. Dengan demikian, penguasaan kemampuan menulis tidak hanya melibatkan aspek kreatif, tetapi juga keakuratan teknis dan kemampuan organisasi informasi untuk menyampaikan pesan dengan efektif.

Menurut Oktrifianty (2021) tujuan akhir menulis yaitu memiliki kemampuan menulis itu sendiri. Keterampilan menulis adalah untuk membangun tata kalimat bahasa yang benar dan mengkomunikasikan makna dengan pembaca. Dalam hal ini untuk memiliki kemampuan menulis, siswa harus mengenal banyak kosa kata, mengetahui kalimat yang benar, membiasakan mengkaitkan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan memperhatikan antar paragraph sehingga menjadi satu kesatuan cerita yang bermakna.

Menurut Waruwu (2020) kemampuan menulis merupakan keterampilan untuk menyampaikan gagasan melalui struktur kalimat yang tersusun secara logis dengan meia bahasa tulis. Kemampuan ini penting dikembangkan sejak dini karena berperan dalam membentuk pola piker dan kemampuan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis merupakan keterampilan dalam menyampaikan gagasan secara tertulis melalui kalimat yang tersusun secara logis dan sistematis, seta penting untuk dikembangkan sejak dini karena berperan dalam membentuk pola piker siswa.

b. Indikator Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Dasar

Kemampuan menulis siswa SD/MI diukur oleh sejauh mana mereka dapat memahami bahasa tulis sebagai alat untuk

menyampaikan ide dan gagasan. Ini merupakan aspek berbahasa yang paling kompleks. Agar siswa dapat menjadi mahir dalam menulis, mereka perlu menguasai berbagai elemen kebahasaan dan unsur-unsur di luar bahasa Jawa yang akan menjadi konten tulisan mereka. Oleh karena itu, setiap siswa harus memahami bahwa bahasa tulis berfungsi sebagai wadah, alat, dan media untuk mengungkapkan ide dan gagasan. Berikut indikator yang digunakan dalam kemampuan menulis :

- 1) Kesesuaian Isi dan ide.
- 2) Kemampuan mengorganisasikan ide.
- 3) Penggunaan tata bahasa.
- 4) Penggunaan struktur dan kosa kata yang tepat.
- 5) Menggunakan ejaan dan tata tulis jelas.

c. Kesulitan Menulis

Menulis tidak hanya sebatas menyusun kata menjadi kalimat, melainkan merupakan proses kognitif yang kompleks. Bagi banyak individu, termasuk penulis aktivitas menulis kerap menjadi tantangan tersendiri, khususnya dalam hal mengawali tulisan. Terdapat dinamika antara keinginan untuk mengungkapkan gagasan dan kesulitan dalam menemukan titik awal penulisan. Tidak jarang, ide-ide yang sebelumnya tampak jelas justru menghilang ketika proses menulis hendak dimulai.

Irmayani (2018) menjelaskan bahwa pada dasarnya, setiap peserta didik memiliki tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Di jenjang pendidikan dasar, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam keterampilan berbahasa, seperti menyimak, membaca, berbicara, maupun menulis.

Adapun menurut Nabila et al. (2023) kesulitan dalam menulis merupakan permasalahan yang sering ditemui di jenjang sekolah dasar, namun metode pengajaran yang diterapkan di

sekolah tampaknya belum efektif dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar mereka. Masalah seperti kesulitan membaca dan menulis cenderung kurang mendapatkan perhatian dari para guru.

Beberapa faktor mempengaruhi kesulitan menulis pada siswa antara lain terbatasnya penguasaan kosakata, kurangnya pemahaman terhadap struktur kalimat, dan lemahnya kebiasaan membaca serta menulis sejak dini, selain itu, kurangnya motivasi belajar, strategi pembelajaran yang monoton, serta minimnya media pembelajaran yang menarik juga berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan menulis siswa.

Menurut Hulwah & Ahmad (2022), kesulitan belajar menulis permulaan dapat disebabkan oleh dua kelompok faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal mencakup keterampilan motorik siswa yang masih lemah, kemampuan visual yang rendah, kebiasaan belajar yang kurang efektif, serta rendahnya motivasi dan minat siswa dalam belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi minimnya perhatian dari orang tua, kondisi lingkungan rumah yang kurang mendukung proses belajar, serta pengaruh media sosial yang menyebabkan siswa lebih cenderung bermain daripada belajar.

Selain memahami faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan menulis, penting pula untuk mengidentifikasi ciri-ciri umum yang dapat diamati pada siswa yang mengalami hambatan dalam menulis. Identifikasi ini bertujuan untuk membantu guru mengenali permasalahan sejak dini dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Guna memperdalam pemahaman terhadap permasalahan menulis yang dialami siswa, perlu dilakukan identifikasi terhadap ciri-ciri umum kesulitan menulis, khususnya pada tingkat sekolah dasar.

Menurut Mashlahati (2023) berikut beberapa ciri-ciri kesulitan menulis :

- 1) Siswa kesulitan membedakan huruf yang bentuk dan bunyinya hampir sama.
- 2) Siswa menulis spasi antar kata belum stabil.
- 3) Ukuran huruf tidak konsisten.
- 4) Tulisan terlalu panjang dan tidak profesional.

Adapun menurut Lutfiyah, Latifah (2024) ciri-ciri kesulitan menulis ialah :

- 1) Kesulitan dalam mengenal huruf dan menulis dengan benar.
- 2) Kesalahan dalam menulis huruf yang mirip.
- 3) Tulisan yang tidak terbaca dan kurang rapi.

d. Menulis Permulaan

Menulis permulaan merupakan kegiatan yang umumnya diberikan kepada pesertadidik dijenjang kelas awal, yakni kelas I hingga kelas III Sekolah Dasar. Pada tahap ini, siswa kelas I mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam memahami konvensi dasar berbahasa, terutama dalam aspek ejaan, yang menunjukkan kemajuan paling menonjol. Siswa sering kali menulis menggunakan huruf capital atau menebalkan huruf, kata, maupun frasa tertentu sebagai bentuk penekanan. Pada fase awal ini, respons terhadap aktivitas menulis sangat positif. Sebagai bentuk stimulasi, guru dapat memberikan penanda atau simbol tertentu saat siswa memasuki kelas setiap pagi. Selain itu, guru juga berperan penting dalam memantau dan mengevaluasi perkembangan keterampilan menulis siswa sepanjang tahun dengan cara mendokumentasikan dan menyimpan contoh hasil tulisan mereka secara berkala. Integrasi individual antar guru dan siswa sangat dianjurkan, agar guru dapat membantu siswa merefleksikan serta

memahami kemajuan yang telah dicapai dalam proses belajar menulis (Hanum dan Lily, 2023).

Pelaksanaan pembelajaran menulis di kelas dua pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan di kelas satu. Namun, karena materi ajar di kelas dua lebih beragam dan memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi, terdapat beberapa langkah khususnya yang perlu diperhatikan. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain sebagai berikut (Hanum dan Lily, 2023).

a. Pengenalan

Pada taraf pengenalan ini guru hendaknya memperhatikan benar-benar tulisan yang hendak dikenalkan kepada anak terutama huruf yang belum pernah dikenalkan.

b. Menyalin

Pembelajaran menyalin di kelas dua dapat dilaksanakan melalui beberapa alternative, seperti menjiplak tulisan dari papan tulis ke buku latihan sesuai bunyi bacaan, menyalin dari tulisan cetak ke tulisan sambung atau sebaliknya, mengubah huruf kecil menjadi huruf besar pada awal kalimat, seta menyalin dengan cara melengkapi, baik dengan menambahkan tanda baca maupun melengkapi kata yang belum lengkap.

c. Menulis Halus atau Indah

d. Dikte / Imlak

e. Menulis Nama

f. Mengarang Sederhana / Menulis kalimat sederhana

4. Konsep Kalimat Sederhana

a. Kalimat

Kalimat merupakan susunan kata yang teratur dan membentuk makna tertentu. Umumnya, sebuah kalimat memiliki subjek (S) dan prediket (P), serta terkadang dilengkapi dengan

objek (O) atau keterangan (K). pada dasarnya, kalimat digunakan untuk menyampaikan satu gagasan utuh, baik dalam bentuk pernyataan, pertanyaan, perintah, maupun seruan.

Menurut Yusni (2023) bahwa yang menentukan suatu kalimat bukan banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Dalam wujud lisan, kalimat diiringi oleh alu nan nada disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh keseyapan yang memustahilkan adanya perpaduan bunyi. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf capital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda Tanya (?), atau tanda seru (!) dan di dalamnya disertakan berbagai tanda baca sepadan dengan jeda antara kalimat : spasi, koma, titik koma, titik dua, dan sepasang garis pendek yang menggapit bentuk tertentu.

b. Kalimat Sederhana

Menurut sidiki dalam Hasim & Saleh (2022), kalimat sederhana adalah kalimat yang singkat, padat dan jelas, terdiri dari beberapa kata, serta sering disebut juga sebagai kalimat tunggal. Kalimat ini umumnya hanya memiliki satu atau dua pola kalimat. Kalimat sederhana biasanya digunakan untuk menyampaikan gagasan yang tidak kompleks. Dalam strukturnya, kalimat tunggal memiliki satu atau dua pola berupa subjek dan prediket, yang dapat dilengkapi dengan objek serta keterangan.

Dilis et al., (2023), menyatakan kalimat sederhana atau *simple sentence* merupakan kalimat yang memiliki satu subjek dan satu predikat yang bersama-sama menyampaikan satu gagasan lengkap. *Simple sentence* juga dikenal sebagai klausa independen karena dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat yang utuh. Penting untuk dicatat bahwa meskipun disebut kalimat sederhana, struktur kalimat ini tidak selalu singkat.

Menurut Chaer (2015) kalimat sederhana adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa dasar, yaitu klausa yang setiap

bagiannya hanya diisi oleh satu kata atau frasa yang sederhana. Sedangkan Nugraheni (2017) menyatakan kalimat inti (sederhana) adalah kalimat yang hanya terdiri dari subjek dan prediket utama.

Berbagai pendapat yang dikemukakan menunjukkan bahwa kalimat sederhana, yang juga disebut kalimat inti atau kalimat tunggal, merupakan bentuk kalimat yang terdiri dari satu klausa utama dengan struktur yang sederhana. Biasanya kalimat ini memiliki subjek dan satu prediket yang bersama-sama menyampaikan satu ide pokok. Meskipun disebut sederhana, panjang kalimat tidak selalu pendek, namun tetap disusun secara jelas dan ringkas. Kalimat jenis ini cocok digunakan untuk menyampaikan informasi secara langsung dan mudah dipahami tanpa kerumitan.

c. **Karakteristik Kalimat Sederhana**

Dalam pembelajaran bahasa, khususnya di jenjang sekolah dasar, kalimat sederhana menjadi fokus awal karena strukturnya yang mudah dipahami.

Menurut Widaad, (2023) karakteristik kalimat sederhana dijelaskan sebagai berikut :

1. Terdiri dari satu struktur klausa.

Kalimat sederhana dibentuk dari satu subjek dan satu prediket, bisa dilengkapi objek, pelengkap, dan keterangan.

2. Menggunakan struktur SPO (Subjek-Prediket-Objek).

Misalnya: “Dia makan nasi.” Atau “Mereka membaca buku.”

3. Minim subordinaasi atau koordinasi.

Tidak menggunakan konjungsi antar klausa seperti “karena”, “sehingga”, atau “tetapi” yang biasa muncul pada kalimat majemuk.

4. Menghindari bentuk pasif dan verba kompleks.

Kalimat sederhana sering memakai verba dasar atau verba berimbuhan yang mudah dipahami oleh penutur asing.

5. Bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan pemerolehan bahasa.

Pemilihan kalimat sederhana sangat diperhatikan untuk mempercepat proses belajar.

6. Berfokus pada kosa kata umum dan struktur tata bahasa dasar.

Sehingga cocok digunakan dalam pembelajaran tahap awal.

d. Indikator Kalimat Sederhana

Menilai kemampuan siswa dalam menulis kalimat sederhana, diperlukan indikator yang jelas sebagai acuan penilaian. Indikator-indikator ini membantu mengidentifikasi sejauh mana struktur, makna, dan keterpahaman kalimat yang ditulis oleh siswa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Menurut Burhanuddin et al (2023) indikator kalimat sederhana sebagai berikut :

1. Kalimat memiliki struktur utuh dan jelas.

Mengandung subjek dan prediket yang lengkap, serta kadang dilengkapi objek atau keterangan.

2. Penggunaan ejaan yang tepat.

Kesalahan ejaan seperti huruf yang hilang (misalnya *belajar* menjadi *blajar*) menjadi salah satu tolok ukur kekuranglengkapan atau ketidaksesuaian dalam menulis kalimat sederhana.

3. Kalimat dapat dipahami secara makna.

Kalimat yang ditulis siswa harus logis dan sesuai dengan konteks gambar yang diberikan.

4. Kalimat ditulis secara berurutan membentuk cerita.

Siswa menulis satu kalimat per gambar, kemudian seluruh kalimat tersebut dirangkai menjadi satu cerita utuh, yang menandakan keterkaitan antar kalimat sederhana.

5. Penggunaan kosakata yang sesuai dan mudah dipahami.

Kosakata yang digunakan siswa harus sesuai dengan tingkat perkembangan mereka dan dapat dimengerti oleh pembaca sebaya.

Kalimat sederhana merupakan kalimat yang hanya memiliki satu klausa, yaitu satu subjek dan satu predikat, serta dapat dilengkapi dengan objek, pelengkap, dan/atau keterangan. Kalimat sederhana tidak menggunakan konjungsi antarklausa dan biasanya memiliki struktur gramatikal yang mudah dipahami, khususnya untuk siswa tingkat sekolah dasar.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas 2 SD, kalimat sederhana digunakan sebagai dasar dalam membangun keterampilan menulis. Adapun beberapa contoh kalimat sederhana adalah sebagai berikut:

1. Ibu memasak nasi.
(S-P-O)
2. Adi bermain bola.
(S-P-O)
3. Kucing tidur di sofa.
(S-P-K)
4. Budi membaca buku cerita
(S-P-O)
5. Ayah pergi ke pasar.
(S-P-K)

Contoh-contoh di atas menunjukkan kalimat yang berdiri sendiri, tidak bergantung pada kalimat lain, dan mengandung pesan yang utuh. Kalimat sederhana seperti ini penting untuk dikuasai

siswa karena menjadi dasar dalam memahami dan membentuk kalimat yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya.

5. Model Pembelajaran *Scramble*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Istarani (2023) adalah keseluruhan prosedur atau langkah-langkah penyampaian materi pelajaran yang mencakup kegiatan sebelum, saat, dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Hal ini mencakup peran guru serta pemanfaatan berbagai sarana pendukung, baik yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Rusman (2014) model pembelajaran dapat berfungsi sebagai acuan dalam menentukan strategi pembelajaran, yang berarti guru memiliki kebebasan untuk memilih model yang dianggap paling tepat dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penjelasan lebih lanjut mengenai berbagai model pembelajaran akan disampaikan pada bagian akhir setelah pembahasan mengenai pendekatan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran (Fathurrohman, 2017).

Berdasarkan pengertian mengenai metode pembelajaran dari para ahli dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model ini mencakup langkah-langkah pembelajaran sebelum, selama, dan sesudah proses belajar berlangsung, serta melibatkan peran guru dan pemanfaatan berbagai sarana pendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu, model pembelajaran juga berfungsi sebagai acuan bagi pendidik dalam memilih strategi yang paling sesuai dan efisien dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran.

b. Model Pembelajaran *Scramble*

Istilah *scramble* berasal dari bahasa Inggris yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti perbuatan, pertarungan, perjuangan. Model *scramble* merupakan model pembelajaran secara berkelompok dengan mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang telah disediakan sesuai dengan soal. Model pembelajaran *scramble* merupakan sebuah model pembelajaran yang berbentuk permainan acak kata, kalimat atau paragraf. Model *scramble* juga merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pikiran kosa kata (Shilphy A, 2020). Teknik ini mendorong siswa untuk menjadi lebih kreatif dalam menyusun kata-kata yang diacak menjadi sebuah urutan kata yang benar dalam sebuah paragraf. Model pembelajaran *Scramble* juga merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain secara lebih terstruktur. Konsep ini didasarkan pada gagasan bahwa siswa cenderung lebih mudah menerima dan memahami materi jika mereka berdiskusi dengan teman sejawat. Ketika siswa telah menguasai konsep dengan baik melalui kerjasama, pengetahuan yang diperoleh memiliki peluang lebih besar untuk diserap secara mendalam dan bertahan lebih lama. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kooperatif diharapkan dapat memberikan dampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa (Sodiqin, 2015).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk bekerja dalam

kelompok-kelompok kecil guna mencapai keberhasilan belajar yang optimal, baik secara kelompok maupun individu.

Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* merupakan pendekatan yang efektifitas dalam menumbuhkan keaktifan serta meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini karena model ini menggabungkan unsur bermain dalam proses pembelajaran, sehingga siswa belajar dengan cara yang menyenangkan. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berkonsentrasi, fokus, dan berinteraksi secara aktif dengan teman sekelompoknya, karena mereka perlu bekerja sama dalam menyusun jawaban yang tepat (Abd. Hafid, Siti Rahmi, 2025)

Model pembelajaran *scramble* merupakan suatu pendekatan yang bertujuan membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam. Dalam penerapannya, konsep atau informasi yang dipelajari disajikan dalam bagian-bagian terpisah, kemudian peserta didik diarahkan untuk menyusun kembali bagian-bagian tersebut sehingga membentuk pemahaman yang menyeluruh (Ajid et al., 2025).

Model *scrambel* terbagi menjadi beberapa macam bentuk yaitu (Shilphy A, 2020):

1. *Scrambel* kata adalah model dengan mengajak siswa untuk menata kembali sebuah kata yang telah dikacaukan urutannya. Misalnya: D-R-R-NO = Ordner.
2. *Scramble* kalimat adalah model yang hampir sama dengan *scramble* kata, tetapi kali ini yang diacak adalah susunan kalimat. Misalnya: *Andi-neme-is-my = My name is andy.*
3. *Scramble* wacana adalah model *scramble* yang secara konsep sama seperti dua model *scramble* sebelumnya, intinya adalah ada sesuatu yang diacak. Hanya saja jika *scramble* wacana yang diacak adalah sebuah kata atau kalimat yang mana kata atau kalimat itu menjadi petunjuk yang selanjutnya dari

petunjuk yang siswa dapatkan, mereka menyusun menjadi sebuah wacana. Misalnya siswa diberikan *clue* tentang mude-roko-bahaya-kesehatan-perlindungan-bagi-kebutuhan-untuk generasi. Pada acakan kalimat tersebut, perintah selanjutnya siswa diperintahkan untuk menyusun menjadi kalimat yang runtut dan kemudian siswa diminta untuk membuat suatu wacana tentang kalimat yang telah dirapikan tadi. Sehingga hasil akhirnya tidak hanya ada sebuah deretan kalimat yang telah dirapikan tetapi berisi juga hasil wacana atas pemikiran siswa.

Dari penjelasan sbelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *scramble* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui aktivitas menyusun kembali kata, kalimat, atau wacana yang telah diacak. Model ini menggabungkan unsur permainan dalam proses belajar, sehingga mendorong siswa lebih aktif, fokus, serta termotivasi dalam memahami materi. Selain itu, kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil juga menjadi kunci dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

c. Langkah-langkah Model *Scramble*

Menurut (Istarani, 2023), model pembelajaran *Scramble* merupakan strategi yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui aktivitas mencocokkan informasi yang diacak dalam bentuk kata, kalimat, atau konsep. Model ini dirancang untuk melatih keterampilan berpikir siswa secara cepat dan tepat dalam suasana belajar yang menyenangkan. Adapun langkah-langkah penerapannya terdiri dari beberapa tahapan berikut:

1. Guru mempersiapkan pertanyaan yang bersifat melengkapi dari suatu pertanyaan.

2. Guru mempersiapkan jawaban dalam rangka mengisi kelengkapan kata yang sesuai dengan pertanyaan yang ada.
3. Guru menyajikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai.
4. Membagikan lembar kerja masing-masing.
5. Siswa mengerjakan lembar kerja masing-masing.
6. Guru mengoreksi secara bersama dengan siswa hasil lembar kerja.
7. Pengambilan kesimpulan.
8. Penutup.

Menurut Aris Shoimin (2014) proses pembelajaran *Scramble* bisa diterapkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

a) Persiapan

Pada tahap ini, guru menyiapkan bahan dan perangkat yang akan digunakan selama pembelajaran. Alat bantu yang disiapkan terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban dengan jawaban yang telah diacak sebelumnya. Kartu-kartu ini disusun sesuai dengan jumlah kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, pendidik mengatur elemen yang mendukung pembelajaran, seperti mengatur tempat duduk sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk atau memastikan bahwa siswa fisik dan mental siap untuk belajar.

b) Kegiatan inti

Pada langkah ini, setiap kelompok terlibat dalam diskusi untuk menyelesaikan soal dan mencari jawaban yang sesuai, dengan mempertimbangkan bahwa jawaban telah diacak sebelumnya. Selanjutnya, pendidik memfasilitasi diskusi kelompok secara keseluruhan untuk menganalisis dan mendengarkan apa yang dikatakan setiap

kelompok kecil tentang apa yang mereka sepakati untuk melakukan. Setelah itu, perbandingan dan evaluasi bersama dilakukan untuk menentukan jawaban yang logis dan benar. Langkah-langkah penggunaan model ini terdiri dari beberapa jenis sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh guru.
 - 2) Mempersiapkan pertanyaan yang bersifat melengkapi dari suatu pertanyaan yang disediakan guru.
 - 3) Menyediakan pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran.
 - 4) Guru memberikan contoh bagaimana langkah-langkah pengerjaan pertanyaan-pertanyaan tersebut.
 - 5) Kemudian disebarkan keseluruh siswa lembar kerja yang akan dikerjakan.
 - 6) Guru melakukan koreksi secara bersama-sama dengan siswa hasil lembar kerja peserta didik.
 - 7) Diambil kesimpulan.
 - 8) Penutup.
- c) Tindak lanjut

Kegiatan tindak lanjut bergantung pada pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa Erlisa Wulansari, Hetilaniar (2022). Contoh dari kegiatan tindak lanjut ini sebagai berikut :

- 1) Kegiatan pengayaan melibatkan pemberian tugas yang serupa namun dengan variasi konten atau permasalahan yang berbeda.
- 2) Kegiatan perbaikan susunan teks asli dilakukan untuk menyempurnakan tata letaknya, khususnya jika terdapat urutan yang tidak menunjukkan kelogisannya.

- 3) Kegiatan mengubah materi bacaan melibatkan proses memparafase atau menyederhanakan teks agar lebih mudah dipahami atau disesuaikan dengan kebutuhan pembaca.
- 4) Memperbaiki kesalahan tata bahasa yang mungkin terdapat dalam teks wacana latihan.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Scramble* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Istarani (2012). Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran mengikuti delapan tahapan sesuai dengan yang dijelaskan oleh Istarani, melalui dari penyusunan pertanyaan dan jawaban yang bersifat melengkapi hingga tahap peutup. Teori ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kalimat sederhana melalui penyusunan potongan kalimat menjadi kalimat utuh. Penggunaan kegiatan seperti kartu acak dan kerja kelompok merupakan bentuk adaptasi dalam pelaksanaan di lapangan, namun tetap berada dalam kerangka langkah-langkah yang telah ditentukan oleh teori Istarani.

d. Kelebihan Model *Scramble*

Terdapat beberapa kelebihan model *Scramble* menurut (Istarani, 2023) model pembelajaran ini baik digunakan manakala bertujuan untuk melengkapi atau mempertajam pengetahuan siswa yang telah ia miliki sebelumnya. Oleh karena itu, kelebihan model ini secara terperinci dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dapat mempermudah siswa dalam menguasai materi ajar, sebab siswa hanya melengkapi suatu pertanyaan di mana jawabannya sudah dipersiapkan hanya saja siswa tinggal mencocokkannya.

2. Dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi ajar, sebab dengan merujuk pada kertas kerja yang telah ditentukan siswa akan mempelajarinya secara seksama.
3. Meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dilengkapi dengan kerja yang telah dipersiapkan sebelumnya.
4. Melatih siswa untuk berfikir secara kritis, sebab tanpa ada pikiran yang kritis ia tidak akan mampu melengkapi pertanyaan sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Susanti (2025), berikut kelebihan model pembelajaran *Scramble*:

1. Meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana secara signifikan.
2. Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.
3. Meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
4. Menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan.
5. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
6. Mendukung pembelajaran kolaboratif.

Selain itu kelebihan *Scramble* menurut Aiska & Supriyono dalam Fajar, Rahmayanti Hasri (2021) ialah :

1. Tanggung jawab masing-masing anggota kelompok sama yakni bersama menyelesaikan suatu misi tanpa terdapat seorang punyang pasif.
2. Model *scramble* ialah model pembelajaran yang mengajak siswa belajar dengan bermain.
3. Siswa akan terdorong motivasinya agar dapat belajar sebab dalam model pembelajaran ini bersama berkompetisi antar kelompok sehingga menjadi menyenangkan sekaligus menarik minat siswa.

4. Pembelajaran yang diberikan melalui metode permainan umumnya mengesankan serta sulit dilupakan.
5. Model *scramble* bisa meningkatkan solidaritas siswa dalam tiap kelompok.

Lebih lanjut menurut pendapat Naura & Fitriani (2025) ialah :

1. Melatih siswa untuk berpikir cepat dan tepat.
2. Siswa lebih aktif.
3. Belajar sambil bermain.
4. Menjawab soal dengan jawaban secara acak.
5. Belajar bertanggung jawab.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan model pembelajaran *scramble* memiliki berbagai kelebihan yang mendukung proses belajar mengajar secara efektif dan menyenangkan. Model ini mempermudah siswa dalam menguasai materi karena mereka hanya perlu mencocokkan jawaban yang telah disediakan, serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi melalui kets kerja yang telah dirancang. *Scramble* juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, melatih berpikir kritis, serta mendorong tanggung jawab bersama dalam kelompok. Selain itu, model ini menggabungkan unsur bermain yang menyenangkan, membangun solidaritas antar siswa, dan memberikan pengalaman belajar yang mengesankan. Penerapan model *Scramble* juga terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis, khususnya dalam menyusun kalimat sederhana secara sistematis dan tepat.

e. Kekurangan Model *Scramble*

Terdapat beberapa kekurangan dari model *Scramble* menurut pendapat Suleman et al. (2021) ialah :

- a) Perencanaan pembelajaran ini terkadang mengalami kendala karena tidak sesuai dengan kebiasaan belajar yang sudah terbentuk.
- b) Dalam pelaksanaannya, model ini sering membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga guru kesulitan menyesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.
- c) Selama tolak ukur keberhasilan belajar masih berfokus pada penguasaan materi oleh siswa, penerapan metode ini akan tetap menjadi tantangan bagi guru.
- d) Model pembelajaran berbasis permainan ini cenderung menimbulkan keributan di kelas.

Sedangkan yang menjadi kelemahan dari model ini menurut Istarani (2023) adalah:

- a) Akan sulit bagi guru bila materi yang disampaikan pada materi tahap awal.
- b) Membuat pertanyaan atau pernyataan yang sesuai dengan kemampuan siswa merupakan pekerjaan yang sulit bagi guru yang kurang paham tentang kisi-kisi pembuatan soal.
- c) Adanya ditemukan ketidakcocokan antara pernyataan dengan kelengkapan kata sebagai hasil jawaban yang dipersiapkan.
- d) Siswa merasa cara seperti ini bukan belajar, akan tetapi sekedar bermain-main.

Menurut Naura & Fitriani (2025) kekurangan dari model *scramble* adalah sebagai berikut :

- a) Siswa melihat jawaban teman.
- b) Kurang berpikir kritis
- c) Kurang berpikir kreatif.
- d) Mengakibatkan kegaduhan.
- e) Tidak respon dengan lingkungan.

Model pembelajaran *Scramble* meskipun memiliki banyak kelebihan, juga memiliki sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan. Dalam perencanaannya, metode ini sering mengalami hambatan karena tidak sejalan dengan kebiasaan belajar siswa yang telah terbentuk. Selain itu, pelaksanaannya dengan waktu pembelajaran yang tersedia. Selama keberhasilan belajar diukur dari penguasaan materi, penerapan model ini tetap menjadi tantangan. Model ini juga cenderung menimbulkan kegaduhan di kelas. Kelemahan lainnya adalah sulit diterapkan pada materi awal, guru kesulitan membuat soal yang sesuai dengan kemampuan siswa, terdapat ketidaksesuaian antara pertanyaan dan jawaban yang disiapkan, serta siswa cenderung menganggap kegiatan ini hanya bermain, siswa sering mencontek jawaban teman, kurang berpikir kritis dan kreatif, membuat suasana kelas gaduh, serta tidak merespon lingkungan secara aktif.

Model pembelajaran *scramble* memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana karena melalui aktivitas mencocokkan potongan kata atau kalimat yang telah disusun secara acak, siswa dilatih untuk memahami struktur kalimat yang benar secara kontekstual. Proses ini mendorong siswa berpikir kritis dan cepat dalam menyusun kata menjadi kalimat yang logis dan sesuai aturan bahasa. Selain itu, unsur permainan dalam model ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka lebih aktif berlatih menulis. Dengan keterlibatan langsung dalam aktivitas yang menyenangkan dan bermakna, siswa lebih mudah memahami susunan kalimat sederhana secara tepat dan efektif.

B. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II SD, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2025) berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Muhammadiyah 02 Pekanbaru" bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Scramble* terhadap kemampuan menulis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen one group *pretest-posttest*, dan subjek penelitian terdiri dari 30 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes menulis kalimat sederhana sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada nilai rata-rata dari 58,4 pada *pretest* menjadi 82,1 pada *posttest*. Hasil uji-t menunjukkan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ 2,045 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh positif model *Scramble* terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan model pembelajaran *Scramble* di jenjang sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Susanti menitikberatkan pada siswa kelas IV dan peningkatan menulis kalimat sederhana secara umum, sedangkan penelitian ini menekankan pada siswa kelas II, dengan fokus khusus pada struktur kalimat sederhana mencakup unsur SPOK, penggunaan tanda baca, dan pemilihan kosakata yang tepat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Erlisa Wulansari, Hetilaniar (2022) berjudul “ pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* terhadap Kemampuan Membaca Siswa kelas III SDN 138 Palembang” bertujuan

untuk mengetahui pengaruh model *scramble* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain nonequivalent *posttest-only control droup* dan melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, masing-masing berjumlah 25 siswa. Instrumen yang digunakan berupa observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* siswa di kelas eksperimen (76) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (56,7). Uji-t menunjukkan hasil yang signifikan (terhitung $2,991 > t_{tabel} 2,787$), sehingga disimpulkan bahwa model *scramble* berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca siswa. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan model pembelajaran *scramble* sebagai variabel utama. perbedaannya terletak pada fokus kemampuan yang dikaji, penelitian wulansari et al. menitikberatkan pada kemampuan membaca, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II. Keduanya sama-sama melihat efektifitas *scramble* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa melalui aktivitas yang menyenangkan dan kolaboratif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2021) berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Scramble* pada Keterampilan Menulis Kalimat Siswa Kelas III SDN Pabuaran Tumpeng 2 Kota Tangerang” bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Scramble* terhadap keterampilan menulis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental (one-group pretest-posttest)* dan melibatkan 21 siswa kelas IIIA sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes menulis, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil *posttest* lebih tinggi dibandingkan *pretest*, dan hasil uji-t menunjukkan $t\text{-hitung } 8,839 > t\text{-tabel } 2,021$ dengan signifikansi $< 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti penerapan model pembelajaran *Scramble* efektif dalam meningkatkan

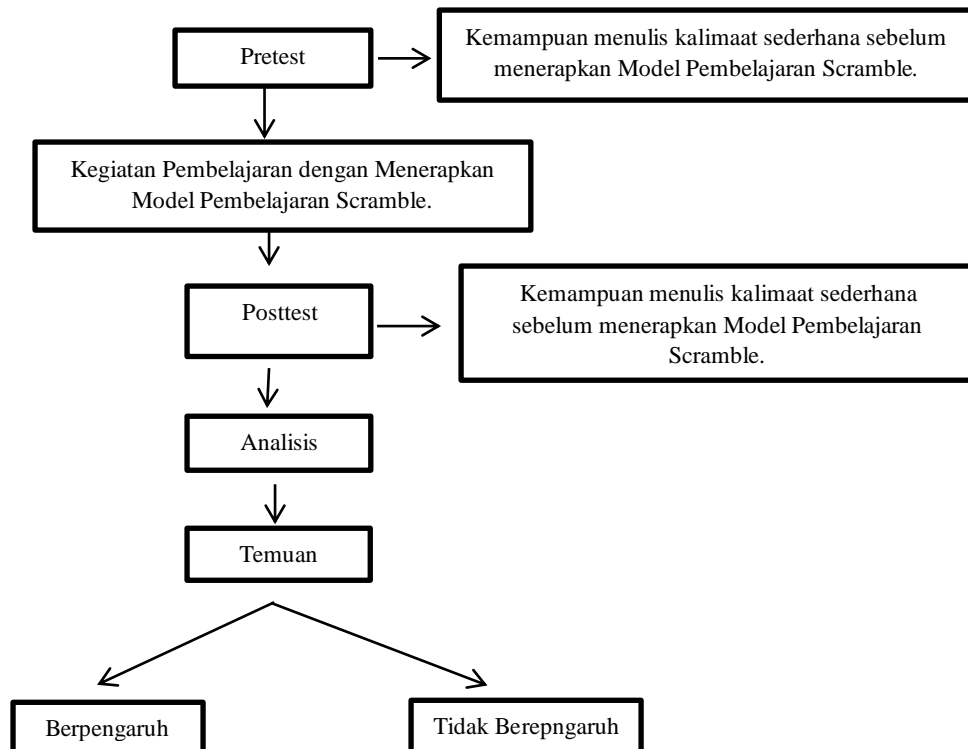
keterampilan menulis kalimat siswa. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penerapan model *Scramble* untuk meningkatkan kemampuan menulis di tingkat sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Rahayu menitikberatkan pada keterampilan menyusun kalimat secara umum pada siswa kelas III, sedangkan penelitian ini lebih spesifik meneliti siswa kelas II dan menekankan pada kemampuan menulis kalimat sederhana berdasarkan struktur SPOK, penggunaan tanda baca, dan pemilihan kata yang tepat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Emilia & Kusumo (2024), yang berjudul “Analisis Kesalahan Keterampilan Menulis Permulaan pada Siswa Kelas II di SD Negeri Plaosan 1” bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan menulis permulaan yang dilakukan oleh siswa kelas II serta membantu mereka memperbaiki keterampilan tersebut sebelum naik ke jenjang berikutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan, siswa mengalami beragam kesalahan dalam menulis, seperti tulisan yang melampaui batas garis buku, ketidakteraturan penulisan kata dalam satu kalimat, perbedaan ukuran huruf yang mencolok, penggunaan spasi yang tidak konsisten, hilangnya kata dan huruf dalam kalimat, penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, penempatan tanda baca yang keliru, serta tulisan yang sulit dibaca. Penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa siswa tidak mampu menyalin kalimat contoh dengan benar dan belum menuliskan informasi pribadi seperti alamat secara lengkap. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus terhadap kesulitan menulis pada siswa kelas II SD. Namun, perbedaannya adalah penelitian Emilia & Kusumo menitikberatkan pada analisis bentuk-bentuk kesalahan teknis dalam menulis permulaan, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana melalui penerapan model pembelajaran *Scramble*.

Penelitian penulis juga menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen untuk mengukur pengaruh langsung model pembelajaran terhadap struktur kalimat sederhana yang sesuai SPOK, keterbatasan, penggunaan ejaan, dan tanda baca secara tepat.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan tinjauan teori, penelitian terdahulu, dan landasan teori serta permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian ini merumuskan hipotesis dengan merinci model kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh antara variabel dependen (bebas), yaitu Model Pembelajaran *Scramble* (X), terhadap variabel dependen (terikat), yaitu Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana (Y).



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah yang ingin dicari solusinya melalui penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H_0 : Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II SDN 02 Pariangan.

H_a : Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II SDN 02 Pariangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen, khususnya desain eksperimen *pra-eksperimental*. Desain ini dianggap sebagai eksperimen yang lebih sederhana karena masih melibatkan variabel luar yang dapat memengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu, hasil eksperimen, yang merupakan variabel dependen, tidak hanya dipengaruhi oleh variabel independen secara eksklusif. Hal ini disebutkan oleh ketidakadaan variabel kontrol dan pengambilan sampel yang tidak dilakukan secara acak (Sugiono, 2018).

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian eksperimen dengan desain *pra-eksperimental*, khususnya tipe *one group pretest-posttest design*. Pada tahap awal penelitian, dilakukan pengujian terhadap variabel terikat sebelum menerapkan perlakuan, kemudian dilakukan pengujian ulang terhadap variabel terikat setelah perlakuan menggunakan instrumen pengukuran yang sama. Selanjutnya, data tersebut digunakan untuk perbandingan antara nilai rata-rata kemampuan siswa sebelum dan setelah penerapan model *scramble*.

Tabel 3. 1 Desain Penelitian *Pra-Eksperimental*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O1	X	O2

Keterangan :

O1 = Nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

O2 = Nilai *posttest* (setelah diberi perlakuan)

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti serangkaian langkah yang disusun secara sistematis untuk memperoleh data yang valid dan relevan. Pertama, peneliti melakukan observasi awal di kelas II SDN 02 Pariangan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran menulis kalimat sederhana serta memperoleh informasi dari guru kelas sebagai data pendukung. Selanjutnya, peneliti mempersiapkan instrumen penelitian berupa

soal *pretest* dan *posttest*, serta perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disesuaikan dengan model pembelajaran *Scramble*. Instrumen dan perangkat tersebut kemudian divalidasi oleh para ahli sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Setelah persiapan selesai, peneliti memberikan *pretest* kepada seluruh siswa kelas II untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam menulis kalimat sederhana. Kemudian, dilakukan pemberian perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model *Scramble* selama empat kali pertemuan, dengan materi meliputi menulis kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, dan menyusun kalimat sederhana secara utuh, yang pelaksanaannya mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *Scramble* menurut teori (Istarani, 2023). Setelah seluruh perlakuan diberikan, peneliti melaksanakan *posttest* guna mengukur peningkatan kemampuan siswa setelah diterapkannya model pembelajaran. Selanjutnya, data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan beberapa teknik statistik, yaitu uji normalitas dengan metode *Shapiro-Wilk*, uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians antar data, dan uji hipotesis menggunakan uji *paired sample t-test* untuk melihat signifikansi perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan. Sebagai pelengkap, peneliti juga melakukan analisis N-Gain untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana setelah diterapkannya model pembelajaran *Scramble*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 02 Pariangan, sekolah tersebut berada di pariangan, Kecamatan Pariangan,, Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Dipilihnya sekolah tersebut diharapkan dapat menjawab permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, dengan pertimbangan sebagai berikut : pengaruh penggunaan model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II.

2. Waktu penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada Januari – Juli 2025.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh objek yang akan diteliti, baik itu berupa orang, benda, peristiwa dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh siswa kelas II SDN 02 Pariangan dengan jumlah keseluruhan 17 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* (mewakili) (Sugiono, 2018). Sesuai dengan rancangan penelitian, sampel dalam penelitian ini adalah satu kelas yang berjumlah 17 siswa dengan 6 perempuan dan 11 laki-laki, yaitu siswa kelas II SDN 02 Pariangan dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*.

D. Definisi Operasional

Kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini dapat dihindari dengan penjelasan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran *Scramble*

Model pembelajaran *scramble* dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu model pembelajaran aktif yang menekankan pada aktivitas siswa untuk menyusun potongan kalimat atau kata-kata yang disusun secara acak menjadi kalimat yang benar dan bermakna. Model ini bertujuan untuk

melatih kemampuan berpikir kritis, memahami struktur kalimat, serta meningkatkan partisipasi siswa dalam proses matapelajaran Bahasa Indonesia menulis kalimat sederhana.

2. Menulis Kalimat Sederhana

Menulis kalimat sederhana dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan siswa untuk menyusun dan menuliskan kalimat yang terdiri dari subjek dan prediket yang jelas, serta memiliki makna yang mudah dipahami dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang dasar. Kalimat sederhana yang dimaksud adalah kalimat yang tidak kompleks, dengan struktur yang sederhana dan tidak menggunakan unsur-unsur yang rumit seperti klausa subordinatif atau kalimat majemuk.

3. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dalam penelitian ini merujuk pada bahasa nasional yang digunakan dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang merupakan bahasa pengantar dalam pembelajaran di sekolah. Fokus penelitian ini adalah pada kemampuan siswa kelas 2 dalam menulis kalimat sederhana yang mengikuti kaidah dasar Bahasa Indonesia.

Maka perumusan operasional variabel dalam penelitian ini yaitu:

a. Variabel bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu: Model Pembelajaran *Scramble*.

b. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu: Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Kelas II SDN 02 Pariangan.

E. Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian digunakan untuk menyatakan data dalam penelitian seperti yang dinyatakan oleh (Sugiono, 2018). Instrumen penelitian juga berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data penelitian dengan tujuan memudahkan pengolahan data dan menghasilkan penelitian yang memiliki kualitas tinggi. Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah melalui tes, suatu alat ukur yang diberikan kepada individu (reponden) untuk memperoleh

jawaban, baik secara tertulis maupun lisan, sehingga dapat mengukur kemampuan individu yang bersangkutan. Tes dilakukan dengan maksud mengevaluasi dan mengukur kemampuan siswa dalam menulis kalimat sederhana menggunakan model pembelajaran *Scramble* di kelas II, di mana siswa diminta untuk menyusun kata-kata acak yang telah disiapkan oleh penelitian menjadi kalimat sederhana yang tepat sesuai kaidah bahasa Indonesia. Instrumen ini dikembangkan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengenal CP dan ATP Fase A kelas II.

Tabel 3. 2 Tabel ATP Menulis Kalimat Sederhana

Elemen	Capaian Pembelajaran	TP	Kelas
Menulis	Peserta didik mampu menunjukkan keterampilan menulis permulaan dengan benar (cara memegang alat tulis, jarak mata dengan buku, menebalkan garis/huruf, dll.) di atas kertas atau melalui media digital. Peserta didik mengembangkan tulisan tangan yang semakin baik. Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan beberapa kalimat sederhana, menulis teks rekon tentang pengalaman diri, menulis kembali narasi berdasarkan teks fiksi yang dibaca atau didengar, menulis teks prosedur tentang kehidupan sehari-hari, dan menulis teks eksposisi tentang kehidupan sehari-hari.	Menyusun kalimat sederhana dari kumpulan kata acak berdasarkan gambar atau situasi yang diberikan (menggunakan model <i>Scramble</i>).	II

2. Menyusun Kisi-kisi

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Soal

No	CP Elemen Menulis Fase A	TP	Materi	Indikator
1	Menyusun kalimat sederhana yang benar dan bermakna.	Menyusun kalimat sederhana dari kata-kata acak dengan menggunakan model pembelajaran <i>Scramble</i> .	Kalimat berita	Menulis kalimat berita berdasarkan cerita dengan struktur SPOK yang benar, penggunaan huruf kapital dan titik di akhir kalimat.
2	Menyusun kalimat sederhana yang benar dan bermakna.	Menyusun kalimat sederhana dari kata-kata acak dengan menggunakan model pembelajaran <i>Scramble</i> .	Kalimat perintah	Menulis kalimat perintah berdasarkan cerita yang menggambarkan perintah langsung dengan SPOK yang tepat dan tanda seru.
3	Menyusun kalimat sederhana yang benar dan bermakna.	Menyusun kalimat sederhana dari kata-kata acak dengan menggunakan model pembelajaran <i>Scramble</i> .	Kalimat tanya	Menulis kalimat tanya berdasarkan cerita dengan menggunakan kata tanya yang tepat serta tanda tanya.
4	Menyusun kalimat sederhana yang benar dan bermakna.	Menyusun kalimat sederhana dari kata-kata acak dengan menggunakan model pembelajaran <i>Scramble</i> .	Analisis struktur kalimat sederhana	Menganalisis kalimat sederhana dari teks atau cerita dan mengidentifikasi bagian SPOK dengan tepat.

3. Tes

Penelitian ini menggunakan tes menulis kalimat sederhana. Tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyusun kalimat

sederhana pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Tes yang dilakukan terdiri dari tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dalam menulis *Scramble*. Tes akhir dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Scramble*. Tes ini diberikan dalam bentuk tugas menyusun kata-kata acak menjadi kalimat yang utuh, sesuai kaidah Bahasa Indonesia (Susanti, 2025).

Adapun cerita yang digunakan untuk tes kinerja kemampuan menulis kalimat sederhana yang digunakan peneliti sebagai berikut.

Cerita: Hari yang Sibuk di Rumah

Pagi hari, Rina membantu ibu menyapu halaman.

Setelah itu, ia membereskan mainan adiknya yang berserakan.

Ibu lalu berkata, “Rina, tolong ambilkan sayur di dapur.”

Rina segera pergi ke dapur.

Saat Rina kembali, ayah bertanya, “Rina, apa kamu sudah merapikan kamar tidurmu?”

Rina mengangguk sambil tersenyum.

Hari itu, Rina merasa senang karena bisa membantu orang tua di rumah.

Dalam melakukan tes kinerja kemampuan menulis kalimat sederhana, peneliti akan menggunakan rubrik penilaian untuk bisa melakukan penilaian sebagai berikut.

Tabel 3. 4 Kriteria Penilaian dalam Menulis Kalimat Sederhana.

Aspek yang Dinilai	Skor 3 (baik)	Skor 2 (cukup)	Skor 1 (kurang)
Ketepatan kalimat berita	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur kalimatnya utuh dan jelas. - Penggunaan tanda titik dan huruf kapital tepat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur kalimatnya belum lengkap. - Penggunaan tanda titik dan huruf kapital kurang tepat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur kalimatnya tidak utuh dan tidak jelas. - Penggunaan tanda titik dan huruf kapital tidak tepat.

	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat sangat jelas dan mudah dipahami. - Kalimat ditulis sangat runtut dan logis. - Kosakata sangat tepat dan sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat agak sulit dipahami - Kalimat kurang runtut. - Kosakata kurang tepat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat tidak dapat dipahami secara makna. - Kalimat tidak runtut sama sekali. - Kosakata tidak tepat.
Ketepatan kalimat perintah	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur kalimatnya utuh dan jelas. - Penggunaan tanda seru dan huruf kapital sangat tepat. - Kalimat jelas dan mudah dipahami. - Kalimat ditulis sangat runtut dan logis. - Kosakata sangat tepat dan sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur kalimatnya belum lengkap. - Penggunaan tanda seru dan huruf kapital kurang tepat. - Kalimat agak sulit dipahami. - Kalimat kurang runtut. - Kosakata kurang tepat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur kalimatnya tidak utuh dan tidak jelas. - Penggunaan tanda seru dan huruf kapital tidak tepat. - Kalimat tidak dapat dipahami secara makna. - Kalimat tidak runtut sama sekali. - Kosakata tidak tepat.
Ketepatan kalimat tanya	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur kalimatnya utuh dan jelas. - Menggunakan kata tanya, huruf kapital dan tanda tanya dengan tepat. - Kalimat sangat jelas dan mudah dipahami. - Kalimat ditulis sangat runtut dan logis. - Kosakata sangat tepat dan sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur kalimatnya belum lengkap. - Penggunaan kata tanya, huruf kapital dan tanda tanya kurang tepat. - Kalimat agak sulit dipahami - Kalimat kurang runtut. - Kosakata kurang tepat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur kalimatnya tidak utuh dan tidak jelas. - Penggunaan kata tanya, huruf kapital dan tanda tanya tidak tepat. - Kalimat tidak dapat dipahami secara makna. - Kalimat tidak runtut sama sekali. - Kosakata tidak tepat.
Analisis SPOK	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur kalimat SPOK utuh dan jelas. - Menggunakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur kalimat SPOK tampak tapi tidak utuh. - Menggunakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur kalimat SPOK tidak tampak atau keliru.

	huruf kapital dan tanda baca dengan tepat. - Kalimat dapat dipahami secara makna. - Kalimat ditulis cukup runtut. - Kosakata cukup tepat dan sederhana.	huruf kapital dan tanda baca masih ada kesalahan. - Kalimat agak sulit dipahami secara makna. - Kalimat kurang runtut. - Kosakata kurang tepat atau sulit dipahami.	- Huruf kapital dan tanda baca tidak digunakan. - Kalimat tidak dapat dipahami secara makna. - Kalimat tidak runtut dan membingungkan. - Kosakata tidak sesuai atau sulit dipahami
--	--	--	---

Sumber : *Burhanuddin et al. (2023)*

Kriteria pencapaian KKTP hasil Belajar Menulis Kalimat Sederhana.

Penilaian yang diberikan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor peroleh}}{\text{Max}} \times 100$$

Keterangan:

< 60 = Perlu bimbingan

61-70 = Cukup

71-80 = Baik

81-100 = Sangat Baik

Kesimpulan minimal nilai terdapat pada kategori Baik (71-80)

Sumber: *Kemdikbudristek. (2024)*

4. Validasi dan Rehabilitas Instrumen

Validitas data merujuk pada sejumlah aspek ketetapan dalam variabel penelitian yang menghubungkan proses penelitian pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti menurut (Sugiyono 2018).

Kompetensi dasar adalah kemampuan atau kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam memahami suatu konsep atau materi pembelajaran. Adapun dianalisa dalam berbagai pengujian antara lain sebagai berikut:

a. Validitas Instrumen

Validitas adalah ukuran keakuratan alat atau instrumen pengukur. Uji validitas instrumen mencerminkan kemampuan alat penelitian untuk mengukur variabel yang sedang diteliti. Alat ukur atau skala dianggap valid jika mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiono, 2018). Validitas menjadikan ukuran sejauh mana suatu variabel dalam penelitian dapat dianggap valid, variabel yang valid memiliki tingkat validitas yang rendah. Validitas suatu variabel diukur berdasarkan kemampuannya untuk mengukur variabel yang diinginkan dan mengekspresikan data dari variabel yang diteliti secara akurat.

Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa validitas instrumen mengukur sejauh mana instrumen tersebut dapat memberikan pengukuran yang akurat. Dengan keberadaan validitas instrumen, diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang akurat dan tepat mengenai validitas. Pengujian validitas instrumen yang akan di gunakan oleh peneliti sebagai berikut.

1) Validitas konstruk

Validitas konstruk adalah suatu instrumen yang dianggap valid setelah melalui pertimbangan oleh para ahli di bidangnya (*expert judgment*). Validasi ini digunakan untuk menilai sejauh mana instrumen yang digunakan dalam penelitian mencerminkan konsep atau variabel yang diukur. Tujuan penggunaan validitas konstruk adalah untuk memastikan bahwa pertanyaan yang disusun oleh peneliti mencakup seluruh isi yang terkait dengan variabel yang diteliti.

Jadi kisi-kisi soal dapat dikatakan valid apabila tes tersebut secara benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dan tes harus sesuai dengan indikator pembelajaran

dan kisi-kis soal yang di buat. Instrumen validasi oleh 3 orang validator yang merupakan dosen yakni ibu Laila Fitri, M.Pd, dan bapak Syaiful Marwan, M.Pd, kemudian guru SDN 02 Pariangan yakni ibu Monika Heldiana, S.Pd.

Uji validitas dilakukan untuk menguji kisi-kisi soal yang telah di buat oleh peneliti apakah kisi-kisi soal itu layak digunakan atau tidak. Para validator memberikan saran terhadap kisi-kisi soal yang di buat oleh peneliti sebagai berikut:

- a) Ibu Laila Fitri, M.Pd memberikan komentar
Yaitu : rapikan tata penulisannya agar mudah dipahami jika dibaca.
- b) Bapak Syaiful Marwan, M.Pd memberikan komentar dan saran yaitu cek tulisan.
- c) Ibu Monika Heldiana, S.Pd memberikan komentar: secara keseluruhan kisi-kisi soal sudah bagus dan sudah sesuai dengan pembuatan kaidah soal.

2) Validitas Isi

Validitas isi merujuk pada sejauh mana sebuah ujian dapat mengevaluasi secara memadai substansi yang dimaksud. Menurut Sugiono (2018), validitas isi mencakup aspek-aspek yang terkait dengan sejauh mana item-item tersebut mencerminkan pengukuran dalam cakupan yang diinginkan. Validitas isi mencerminkan seberapa baik instrument tersebut menggambarkan atau mengukur apa yang seharusnya diukur. Setelah mendapatkan konsultasi dari ahli, instrument tersebut diujicobakan pada sampel yang bukan bagian dari sampel utama.

Jadi kisi-kisi soal dapat dikatakan valid apabila tes tersebut secara benar dapat mengukur apa yang seharusnya

diukur dan tes harus sesuai dengan indikator pembelajaran dan kisi-kisi soal yang di buat. Instrument validasi oleh 3 orang validator pembelajaran kisi-kisi soal yang merupakan desen yakni ibu Laila Fitri, M.Pd, dan bapak Saiful Marwan, M.Pd, kemudian satu orang guru SDN 02 Pariangan yakni ibu Monika Heldiana, D.Pd.

Validitas dilakukan untuk menguji coba instrument tes kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II apakah instrument yang di buat peneliti layak atau tidak di gunakan. Para validator memberikan komentar maupun saran terhadap lembar validasi instrument yang telah di buat oleh peneliti sebagai berikut:

- a) Ibu Laila Fitri, M.Pd memberikan komentar dan saran yaitu sudah bagus, namun ada beberapa hal yang harus diperbaiki seperti penggunaan huruf miring dan tanda baca.
- b) Bapak Saiful Marwan, M.Pd memberikan komentar dan saran yaitu Tidak ada komentar.
- c) Ibu Monika Heldiana, S.Pd memberikan komentar yaitu: kegiatan sudah bagus tingkatkan lagi.

Berikut adalah kesimpulan dari hasil validasi terhadap instrumen tes kemampuan menulis teks deskripsi. Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan oleh validator I dan validator II, instrumen tes dinyatakan layak digunakan untuk penelitian dengan catatan perlu dilakukan revisi. Perbaikan kemudian dilakukan berdasarkan saran dan komentar dari para validator agar instrumen tes dapat digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa secara lebih tepat. Untuk hasil validasi secara lengkap dapat dilihat pada **lampiran 9**.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Observasi

Menurut Sugiono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khas tertentu jika dibandingkan dengan teknik lainnya. Tujuan observasi peneliti adalah untuk memahami kondisi proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SDN 02 Pariangan. Observasi adalah salah satu jenis teknik pengumpulan data kuantitatif yang tak kalah sering digunakan. Secara umum, dalam metode observasi akan dilakukan dengan mengamati beberapa objek penelitian yang dikumpulkan dalam catatan maupun alat rekam.

2. Dokumentasi

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengambil informasi dari siswa yang berada di SDN 02 Pariangan. Jenis data yang terkumpul mencakup daftar hadir siswa dan catatan nilai dari tes kemampuan menulis kalimat sederhana. Dalam konteks ini, dokumen memegang peranan yang penting sebagai sumber informasi pendukung dalam penelitian. Adapun dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi lembar observasi siswa dan guru sebelum dan sesudah perlakuan diberikan, yang secara langsung berkaitan dengan pelaksanaan model pembelajaran *Scramble* dan kemampuan menulis siswa.

3. Tes Tertulis

Tes digunakan sebagai alat utama untuk mengukur kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Scramble*.

Menurut Divania (2024), tes tertulis digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur kemampuan menulis kalimat sederhana siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tes ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tes awal (*pretest*) dan tes akhir

(*posttest*). *Pretest* dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran *Scramble* untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan *posttest* dilakukan setelah perlakuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bentuk tes berupa tugas menyusun kata-kata acak menjadi kalimat sederhana yang utuh dan bermakna, sesuai dengan prinsip pembelajaran model *Scramble*.

G. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data adalah tindakan yang diambil setelah semua data responden atau data lainnya telah dikumpulkan. Kegiatan analisis data meliputi penyusunan data berdasarkan variabel dan jenis responden, analisis data berdasarkan variabel dari seluruh responden, analisis data untuk setiap variabel yang diteliti, dan pelaksanaan penelitian untuk menguji hipotesis yang telah (Sugiono, 2018).

1. Uji Prasyarat

Dalam penelitian ada 2 syarat yang dilakukan yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu variabel dalam penelitian memiliki distribusi data yang mendekati distribusi normal. Menurut Sianturi (2025), uji normalitas merupakan langkah penting dalam analisis data karena menjadi syarat utama sebelum menggunakan teknik statistik parametrik seperti *uji-t*, *ANOVA*, atau regresi linier. Data yang berdistribusi normal dianggap layak untuk melanjutkan ketahap pengujian hipotesis dengan metode parametrik.

Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan metode *Shapiro-Wilk*, karena metode ini direkomendasikan untuk ukuran sampel kecil hingga sedang dan terbukti memiliki sensitivitas tinggi dalam mendeteksi penyimpangan dari

distribusi normal (Sianturi, 2025). Selain itu, *Shapiro-Wilk* juga lebih konsisten dibanding metode lainnya seperti *kolmogorov-Smirnov* dan *Anderson-Darling*, terutama pada jumlah data kurang dari 50.

Proses uji normalitas dilakukan menggunakan *software* SPSS versi 25. Langkah-langkah menggunakan SPSS menurut peneliti pada uji normalitas sebagai berikut:

a. Masukkan Data

- 1) Buka program IBM SPSS Statistics 25.
- 2) Masukkan data pada *Data View*:
 - a) Kolom pertama: nilai (gabungan nilai *pretest* dan *posttest*).
 - b) Kolom kedua: kategori (*pretest* = 1, *posttest* = 2).

b. Atur Variabel di *Variabel View*

- 1) Pada baris pertama (untuk kolom nilai):
 - a) *Name*: Nilai
 - b) *Type*: Numeric
 - c) *Width*: 8
 - d) *Decimals*: 0
 - e) *Label*: Nilai Tes
 - f) *Measere*: Nominal
- 2) Lakukan Uji Normalitas
 - a) Klik menu *Analyze – Descriptive – Explore*
 - b) Pada kotak dialog:
 1. Masukkan variabel nilai ke dalam *Dependen List*
 2. Masukkan variabel kategori ke dalam *Factor List*
 - c) Klik tombol *Plots*:
 1. Centang *Normality plots with tests*
 2. (opsi *Stem-and-leaf* bisa dinonaktifkan jika tidak diperlukan
 3. Klik *Continue*

d) Klik *OK*

c. Interpretasi Hasil

a) Lihat hasil pada output SPSS:

1. Gunakan kolom *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel < 50 .
2. Jika $\text{sig.} > 0,05$, maka data berdistribusi normal.
3. Jika $\text{sig.} < 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh bahwa nilai signifikan pada uji *Shapiro-Wilk* untuk data *pretest* dan *posttest* lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik.

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas merupakan teknik yang diperlukan dalam menganalisis data. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah varian populasi sama atau tidak. Uji homogenitas dua varians terdapat hasil data nilai *Pretest* dan *Posttest* menggunakan Software *Statistical Package For Sosial Sciences (SPSS) 25*. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Levene* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$, maka varians data tidak homogeny
- b. Jika nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$, maka varians data homogeny

Langkah-langkah melakukan uji homogenitas menggunakan *SPSS 25* adalah sebagai berikut:

- a. Buka aplikasi *SPSS 25*, kemudian pada *Data View*, masukkan:
 - 1) Kolom pertama: data nilai (*pretest* dan *posttest*)
 - 2) Kolom kedua: kategori (diberi kode 1 untuk *pretest*, dan 2 untuk *posttest*)
- b. Buka tab *Variabel View*, dan atur variabel sebagai berikut:

- 1) *Name*: nilai dan kategori
 - 2) *Type*: *numeric*
 - 3) *Width*: 8
 - 4) *Decimals*: 0
 - 5) *Values*:
 - a) *Value 1* diberi label *pretest*
 - b) *Value 2* diberi label *posttest*
 - 6) *Measure*:
 - a) Nilai : *scale*
 - b) Kategori: *nominal*
 - 7) *Align*: *right*
 - 8) *Missing*: *none*
 - 9) *Role*: *input*
- c. Kembali ke *Data View*, lalu pilih menu:
- 1) *Analyze – Compare Means – Independent-Samples T Test*
 - 2) Masukkan variabel nilai ke dalam kolom *Test Variable(s)*
 - 3) Masukkan kategori ke dalam *Grouping Variable*
 - 4) Klik tombol *Define Groups*, masukkan nilai 1 dan 2, lalu klik *Continue*
 - 5) Klik *Ok*
- Hasil uji *Levene* akan ditampilkan pada output SPSS. Nilai signifikan pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances* menunjukkan apakah data memiliki *varians* yang homogen.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* siswa setelah diberi perlakuan berupa model pembelajaran *Scramble*. Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebagai berikut:

- 1) H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* setelah diterapkan model pembelajaran *scramble*.

- 2) H_1 : terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* setelah diterapkannya model pembelajaran *scramble*.

Karena data telah diuji dan terbukti berdistribusi normal berdasarkan uji *Shapiro-Wilk*, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*). Uji ini digunakan untuk membandingkan dua nilai rata-rata dari kelompok yang sama namun dalam dua waktu yang berbeda, yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan.

Analisis dilakukan dengan bantuan *software Statistical Package for the Sosial Sciences* (SPSS) versi 25. Adapun langkah-langkah analisis uji *paired sample t-test* adalah sebagai berikut:

- a. Buka aplikasi SPSS versi 25 dan masukkan data *pretest* dan *posttest* ke dalam kolom yang terpisah di lembar Data View.
- b. Atur masing-masing variabel pada tab *Variable View*, dengan:
 - 1) Tipe data: *numeric*
 - 2) Desimal: 0
 - 3) Skala pengukuran (*measure*): *scale*
- c. Klik menu *Analyze – Compare Means – Paired-Sample T Test*.
- d. Pindahkan variabel *pretest* dan *posttest* ke kolom *Paired Variables*.
- e. Klik *OK*, maka *output* hasil uji akan ditampilkan.

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan hasil *output* SPSS adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) Jika nilai signifikan (Sig. 2 tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

a. Uji-t

Uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) merupakan salah satu teknik analisis statistik parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua nilai rata-rata dari satu kelompok yang sama dalam dua kondisi yang berbeda, yaitu sebelum (*pretest*) dan

sesudah (*posttest*) perlakuan. Dalam penelitian ini, uji-t berpasangan digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Scramble*.

Penggunaan uji-t berpasangan didasarkan pada hasil uji normalitas sebelumnya, yang menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Oleh karena itu, metode statistik parametrik dapat digunakan.

Analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Buka SPSS25, dan masukkan data nilai *pretest* dan *posttest* dalam dua kolom terpisah di lembar *Data View*.
- b. Atur masing-masing variabel pada *Variable View*, dengan tipe data *numeric*, skala pengukuran *scale*, dan decimal 0.
- c. Klik menu *Analyze – Compare Means – Paired-Samples T Test*.
- d. Pindahkan variabel *pretest* dan *posttest* ke dalam kotak *Paired Variables*.
- e. Klik *OK*, maka hasil uji-t akan ditampilkan dalam *output* SPSS.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji-t berpasangan ini adalah:

1. Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.
2. Jika nilai signifikansi (Sig. 2 –taile) $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil dari uji-t berpasangan ini akan menjadi dasar dalam menentukan apakah model pembelajaran *Scramble* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa.

4. Analisis N-Gain

Analisis N-Gain digunakan untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa sebelum dan

sesudah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Scramble*. Perhitungan N-Gain dilakukan dengan membandingkan skor pretest dan posttest untuk masing-masing siswa.

Rumus yang digunakan dalam analisis N-Gain adalah sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Maksimum - Skor\ Pretest}$$

Menurut Sukarelawan et al (2024) untuk melihat kategori besarnya peningkatan skor N-Gain, dapat mengacu pada kriteria Gain ternormalisasi dalam Tabel 3.5 sedangkan untuk menentukan tingkat keefektifan penerapan intervensi, dapat mengacu pada Tabel 3.6.

Tabel 3. 5 Kriteria N-Gain Ternormalisasi

Nilai N-Gain	Interpretasi
$0,70 \leq g \leq 100$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan

N-gain = Gain Ternormalisasi

Tabel 3. 6 Kriteria Penentuan Tingkatan Keefektifan

Presentase (%)	Interpretasi
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Dengan menggunakan analisis ini, peneliti dapat melihat seberapa besar efektivitas model pembelajaran *Scramble* dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa secara kuantitatif. Nilai N-Gain yang tinggi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II SDN 02 Pariangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *pra-eksperimen* jenis *one group pretest-posttest*. Siswa diberikan tes kinerja sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Scramble* guna melihat adanya peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana. Soal pada *pretes* dan *posttest* difokuskan pada kemampuan siswa dalam menulis berbagai jenis kalimat sederhana, seperti kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya.

Penelitian ini dilakukan di SDN 02 Pariangan pada siswa kelas II dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut: pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 16 Juli 2025 dengan memberikan *pretest* kepada siswa. Selanjutnya pada tanggal 17 Juli 2025 diberikan perlakuan pertama berupa pembelajaran kalimat berita. Pada tanggal 21 Juli 2025 dilaksanakan perlakuan kedua mengenai kalimat perintah, kemudian tanggal 23 Juli 2025 dilakukan perlakuan ketiga dengan materi kalimat tanya. Setelah itu, pada tanggal 28 Juli 2025 diberikan perlakuan keempat berupa analisis kalimat sederhana sekaligus memberikan latihan penguatan. Terakhir, pada tanggal 29 Juli 2025 dilakukan *posttest* untuk mengetahui hasil setelah diberi perlakuan.

1. Deskripsi Data Pretest

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana pada siswa kelas II di SDN 02 Pariangan. Sebanyak 17 orang siswa dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Fokus penelitian diarahkan pada kemampuan menulis kalimat sederhana yang mencakup kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan menulis siswa, peneliti terlebih dahulu melaksanakan tes

awal (*pretest*) sebelum perlakuan diberikan. Tes ini bertujuan untuk menilai kemampuan dasar siswa dalam menulis kalimat sederhana sebelum diterapkannya model pembelajaran *Scramble*. Setelah hasil pretest diperoleh, peneliti mulai memberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Scramble*. Model ini dirancang untuk mendorong siswa secara aktif menyusun potongan kata menjadi kalimat yang bersifat interaktif, kemampuan siswa dalam menulis kalimat sederhana dapat meningkat. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati perkembangan dan perubahan kemampuan siswa. Data yang diperoleh dari test awal kemudian dibandingkan dengan hasil tes setelah perlakuan (*posttest*), guna mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Scramble*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa, tetapi juga mengevaluasi efektivitas model pembelajaran *Scramble* sebagai strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas rendah.

Pretest dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Juli 2025, dengan memberikan tes kinerja kepada siswa dalam bentuk tugas menulis berdasarkan sebuah cerita. Tes ini dirancang untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menulis kalimat sederhana sebelum mereka menerima perlakuan melalui model pembelajaran *Scramble*. Selama 60 menit, siswa diberi waktu untuk menyusun kalimat sesuai perintah yang disajikan dalam lembar kerja, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kemampuan awal siswa dalam menulis kalimat sederhana.

Tabel 4. 1 Data *Pretest*

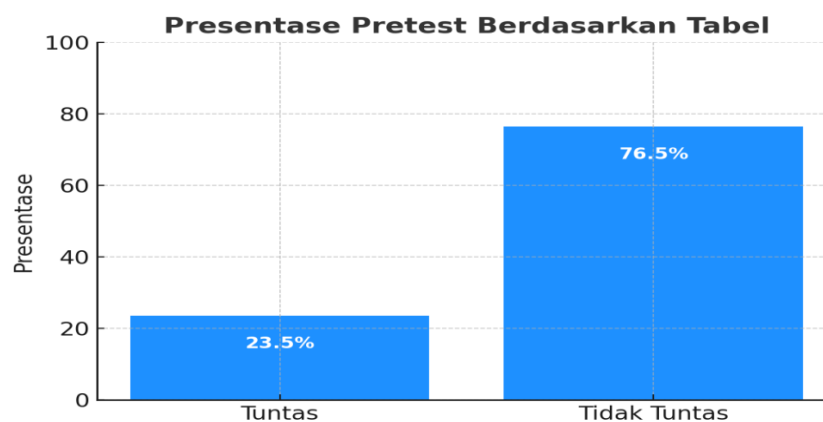
No	Nama	Skor Mentah	<i>Pretest</i>	Ketuntasan
1	Abram	10	83	Tuntas / Sangat Baik
2	Alula	5	42	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
3	Aqila	6	50	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
4	Arfan	6	50	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
5	Arka	8	67	Tidak Tuntas / Cukup
6	Arkan	8	67	Tidak Tuntas / Cukup
7	Arsyad	7	58	Tidak Tuntas / Cukup

8	Assyfa	4	33	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
9	Azka	5	42	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
10	Azmya	10	83	Tuntas / Sangat Baik
11	Hafizah	9	75	Tuntas / Baik
12	Hamid	4	33	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
13	Ismail	7	58	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
14	Habib	7	58	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
15	Nando	3	25	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
16	Risky	6	50	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
17	Rasya	9	75	Tuntas / Baik
	Rata-rata		55.82	Perlu Bimbingan

Berdasarkan tabel 4.1, diperoleh nilai tertinggi sebesar 83 dan nilai terendah sebesar 25, dengan rata-rata 55,82 yang berada dalam kategori Perlu Bimbingan.

Gambar 4. 1 *Presentase* Nilai Tuntas dan Tidak Tuntas

Berikut grafik hasil *pretest* siswa yang disusun berdasarkan data pada tabel di atas.



Berdasarkan grafik 4.2, dapat diketahui bahwa dari hasil *pretest* yang diberikan kepada siswa kelas II SDN 02 Pariangan, terdapat 17 orang siswa yang mengikuti tes awal. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa hanya 4 orang siswa (23,5%) yang telah mencapai ketuntasan belajar, sementara 13 orang siswa (76,5%) belum tuntas atau masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Dari persentase tersebut, terlihat bahwa sebagian besar siswa masih belum menunjukkan kemampuan yang memadai dalam menulis

kalimat sederhana. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan awal siswa masih rendah, dan memerlukan intervensi pembelajaran yang tepat dan efektif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Scramble*, yang diyakini mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif, serta lebih mudah memahami struktur kalimat sederhana melalui kegiatan penyusunan yang menyenangkan dan menantang.

Dengan rata-rata nilai *pretest* sebesar 55,82, dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan masih berada di bawah harapan. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran *Scramble* menjadi sangat relevan untuk diterapkan guna meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas II di SDN 02 Pariangan.

2. Deskripsi Pelaksanaan Perlakuan

1) Perlakuan Pertama

Perencanaan: pada pertemuan pertama, peneliti menyiapkan latihan berupa kartu kata-kata acak (*scramble*) untuk disusun menjadi kalimat berita sederhana. Peneliti membuka pembelajaran dengan salam, doa bersama, pengecekan kehadiran siswa, serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan model *scramble* yang akan digunakan.

Pelaksanaan: peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan mempersiapkan pertanyaan pemantik yang bersifat melengkapi, misalnya: "Susunlah potongan kata berikut menjadi kalimat berita!". Selanjutnya, peneliti juga telah menyiapkan jawaban berupa susunan kalimat berita yang benar sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran. Setelah itu, peneliti menyajikan materi mengenai ciri-ciri dan makna kalimat berita sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Kemudian siswa dibagi ke dalam kelompok kecil, dan setiap kelompok memperoleh kartu berisi

potongan kata yang diacak. Kartu tersebut disusun kembali oleh anggota kelompok melalui diskusi untuk membentuk kalimat berita yang benar. Setelah kegiatan kelompok selesai, peneliti membagikan lembar kerja (LKPD) kepada setiap siswa untuk dikerjakan secara individu dengan menyusun potongan kata menjadi kalimat berita yang tepat. Tahap berikutnya, guru bersama siswa melakukan pemeriksaan secara bersama-sama terhadap hasil lembar kerja. Pada tahap ini dibahas kembali struktur dan makna kalimat berita yang telah disusun. Akhir kegiatan, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran hari itu mengenai kalimat berita.

Evaluasi: peneliti mengamati keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses penyusunan kalimat. Pada akhir pembelajaran, siswa diberi umpan dan penguatan terhadap hasil kerja, serta menyimpulkan materi bersama guru.

2) Perlakuan Kedua

Perencanaan: pada pertemuan kedua, peneliti menyiapkan latihan berupa kata-kata acak (*scramble*) untuk disusun menjadi kalimat perintah sederhana. Peneliti membuka pembelajaran dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan model *scamble* yang akan digunakan.

Pelaksanaan: peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan menyiapkan pertanyaan pemantik yang bersifat melengkapi, misalnya: "Susunlah potongan kata berikut menjadi kalimat perintah!". Selanjutnya, peneliti juga telah menyiapkan jawaban berupa susunan kalimat perintah yang benar sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian, peneliti menyajikan materi mengenai ciri-ciri dan makna kalimat perintah sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Setelah penyampaian materi, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok memperoleh kartu berisi potongan kata kalimat perintah yang telah

diacak. Melalui diskusi, siswa dalam kelompok menyusun potongan kata tersebut menjadi kalimat perintah yang benar. Setelah kegiatan kelompok selesai, peneliti membagikan lembar kerja (LKPD) kepada setiap siswa. Siswa diminta untuk mengerjakan LKPD secara individu dengan menyusun potongan kata menjadi kalimat perintah yang tepat. Tahap berikutnya, guru bersama siswa melakukan pemeriksaan secara bersama-sama terhadap hasil pekerjaan pada lembar kerja. Pada tahap ini dibahas kembali struktur dan makna kalimat perintah yang telah disusun. Akhir kegiatan, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran mengenai kalimat perintah.

Evaluasi: peneliti mengamati keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses penyusunan kalimat. Pada akhir pembelajaran, siswa diberi umpan dan penguatan terhadap hasil kerja, serta menyimpulkan materi bersama guru.

3) Perlakuan Ketiga

Perencanaan: pada pertemuan ketiga, peneliti menyiapkan latihan berupa kata-kata acak (*scramble*) untuk disusun menjadi kalimat tanya sederhana. Peneliti membuka pembelajaran dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan model *scramble* yang akan digunakan.

Pelaksanaan: peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan menyiapkan pertanyaan pemantik yang bersifat melengkapi, misalnya: "Susunlah potongan kata berikut menjadi kalimat tanya!". Selanjutnya, peneliti juga telah menyiapkan jawaban berupa susunan kalimat tanya yang benar sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian, peneliti menyajikan materi mengenai ciri-ciri dan makna kalimat tanya sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Setelah penyampaian materi, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok memperoleh kartu berisi potongan kata kalimat tanya yang telah diacak. Melalui

diskusi, siswa dalam kelompok menyusun potongan kata tersebut menjadi kalimat tanya yang benar. Setelah kegiatan kelompok selesai, peneliti membagikan lembar kerja (LKPD) kepada setiap siswa. Siswa diminta untuk mengerjakan LKPD secara individu dengan menyusun potongan kata menjadi kalimat tanya yang tepat. Tahap berikutnya, guru bersama siswa melakukan pemeriksaan secara bersama-sama terhadap hasil pekerjaan pada lembar kerja. Pada tahap ini dibahas kembali struktur dan makna kalimat tanya yang telah disusun. Akhir kegiatan, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran mengenai kalimat tanya.

Evaluasi: peneliti mengamati keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses penyusunan kalimat. Pada akhir pembelajaran, siswa diberi umpan dan penguatan terhadap hasil kerja, serta menyimpulkan materi bersama guru.

4) Perlakuan Keempat

Perencanaan: pada pertemuan keempat, peneliti menyiapkan latihan berupa beberapa kalimat sederhana yang ditulis secara acak dan tidak runtut. Peneliti membuka pembelajaran dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan model *scramble* yang akan digunakan.

Pelaksanaan: peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan menyiapkan pertanyaan pemantik yang bersifat melengkapi, misalnya: "Susunlah potongan kata berikut menjadi kalimat sederhana dengan pola SPOK yang tepat!". Selanjutnya, peneliti juga telah menyiapkan jawaban berupa susunan kalimat sederhana yang benar sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian, peneliti menyajikan materi mengenai ciri-ciri kalimat sederhana, yaitu kalimat yang memiliki struktur utuh (subjek, predikat, objek, keterangan) serta penggunaan ejaan yang tepat. Setelah penyampaian materi, siswa dibagi ke dalam kelompok

kecil. Setiap kelompok memperoleh kartu berisi potongan kata kalimat sederhana yang telah diacak. Melalui diskusi, siswa dalam kelompok menyusun potongan kata tersebut menjadi kalimat sederhana sesuai dengan pola SPOK. Setelah kegiatan kelompok selesai, peneliti membagikan lembar kerja (LKPD) kepada setiap siswa. Siswa diminta untuk mengerjakan LKPD secara individu dengan menyusun dan menganalisis kalimat sederhana berdasarkan struktur SPOK yang benar. Tahap berikutnya, guru bersama siswa melakukan pemeriksaan secara bersama-sama terhadap hasil pekerjaan pada lembar kerja. Pada tahap ini dibahas kembali struktur, ejaan, serta ketepatan analisis kalimat sederhana yang telah disusun. Akhir kegiatan, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran mengenai analisis kalimat sederhana.

Evaluasi: Peneliti mengamati keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses analisis kalimat. Pada akhir pembelajaran, siswa diberi umpan balik dan penguatan terhadap hasil kerja, serta menyimpulkan materi bersama guru.

3. Deskripsi Data *Posttest*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat hasil *posttest* dibawah ini.

Tabel 4. 2 Data *Posttest*

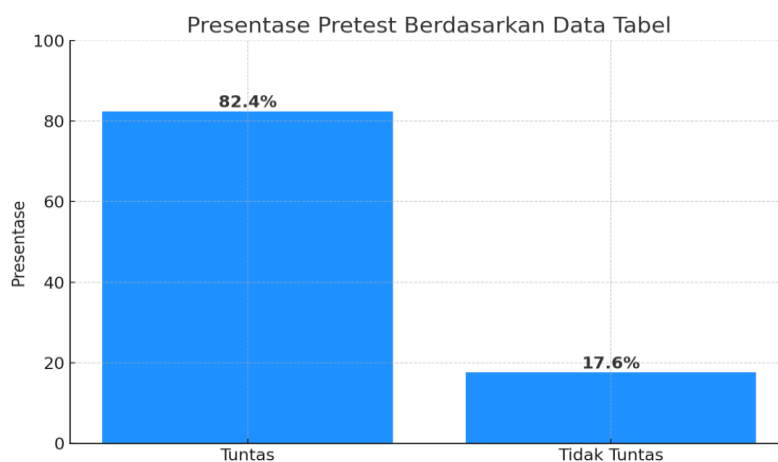
No	Nama	Skor Mentah	<i>Posttest</i>	Ketuntasan
1	Abram	12	100	Tuntas / Sangat Baik
2	Alula	9	75	Tuntas / Baik
3	Aqila	10	83	Tuntas / Sangat Baik
4	Arfan	10	83	Tuntas / Sangat Baik
5	Arka	12	100	Tuntas / Sangat Baik
6	Arkan	11	92	Tuntas / Sangat Baik
7	Arsyad	11	92	Tuntas / Sangat Baik
8	Assyfa	8	67	Tidak Tuntas / Cukup
9	Azka	9	75	Tuntas / Baik
10	Azmya	12	100	Tuntas / Sangat Baik
11	Hafizah	11	92	Tuntas / Sangat Baik
12	Hamid	8	67	Tidak Tuntas / Cukup
13	Ismail	11	92	Tuntas / Sangat Baik
14	Habib	11	92	Tuntas / Sangat Baik
15	Nando	7	58	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
16	Risky	9	75	Tuntas / Baik

17	Rasya	11	92	Tuntas / Sangat Baik
	Rata-rata		84,41	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.2, diperoleh nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 58, dengan rata-rata 84,41 yang berada pada kategori Sangat Baik.

Gambar 4. 2 *Presentase* Nilai Tuntas dan Tidak Tuntas

Berikut grafik hasil *posttest* siswa yang disusun berdasarkan data pada tabel di atas.



Berdasarkan grafik 4.2 dapat dilihat bahwa dari hasil *posttest* yang dilakukan terhadap 17 orang siswa, diperoleh presentase siswa yang tuntas sebesar 82,4% dan siswa yang belum tuntas sebesar 17,6%. Hal ini menunjukkan bahwa (KKTP) yang ditetapkan. Nilai rata-rata yang mengindikasikan peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana setelah diterapkannya model pembelajaran *Scramble*. Dengan demikian, siswa yang mencapai ketuntasan memiliki persentase yang jauh lebih tinggi dibandingkan siswa yang belum tuntas, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Scramble* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variable yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut Aprizan, Subhanadri (2021), uji normalitas merupakan teknik yang paling sederhana untuk melakukan teknik analisis data, membuat grafik distribusi frekuensi atas skor yang ada. Adapun data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian yaitu data yang berdistribusi normal. Peneliti menggunakan Uji normalitas dalam penelitian ini dengan uji *Shapiro Wilk*. Uji *Shapiro Wilk* merupakan sebuah metode atau rumus dan sebuah perhitungan sebaran data yang dibuat untuk sampel berjumlah kecil (Sianturi, 2025).

Uji normalitas dilihat dari data hasil *pretest* dan *posttest* memakai *Software Statistical Package For Sosial Sciences* (SPSS) 21. Uji normalitas hasil data *pretest* dan *posttest* menggunakan uji statistik uji one sample *Shapiro Wilk* dalam taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$).

Adapun dasar pengambilan keputusan menurut (Sugiono, 2018) adalah sebagai berikut.

- a) Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa populasi berdistribusi normal.
- b) Jika nilai probabilitas $\geq 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa populasi berdistribusi tidak normal.

Perhitungan uji normalitas lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak pengolahan data statistik SPSS versi 25 for Windows. Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 3 Uji *Shapiro Wilk*.

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.960	17	.638
Posttest	.902	17	.073
*. This is a lower bound of the true significance.			
a. Lilliefors Significance Correction			

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada uji *Shapiro-Wilk* untuk data *pretest* sebesar 0,638 dan untuk *posttest* sebesar 0,073. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Setelah mengetahui tingkat normalitas, tahap selanjutnya peneliti lakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk memperlihatkan dua atau lebih kelompok sampel berasal dari populasi yang memiliki yang sama. Dilakukan untuk apakah beberapa varian populasi sama atau tidak. Adapun taraf signifikan yang digunakan adalah 0.05.

- 1) Jika nilai hitung < 0,05 populasi tidak sama
- 2) Jika > 0,05 maka populasinya sama. Hasil uji homogenitas dapat dilihat dari tabel di bawah ini
- 3) Uji-t dapat digunakan dalam penelitian adalah uji-t berpasangan. Uji-t berpasangan adalah uji yang dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara dua sampel berpasangan.

Tabel 4. 4 Test of Homogeneity of Variances

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
pretest_	Based on Mean	1.525	1	32	.226
posttest	Based on Median	1.134	1	32	.295
	Based on Median and with adjusted df	1.134	1	31.922	.295
	Based on trimmed mean	1.528	1	32	.225

Sumber : Hasil oleh SPSS 25

Berdasarkan output uji homogenitas varians (*Test of Homogeneity of Variances*), diperoleh nilai signifikansi (Sig.) berdasarkan *mean* sebesar 0,226. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang homogen, atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam variasi antara kelompok *pretest* dan *posttest*.

3) Uji Hipotesis

Setelah mengetahui tingkatan uji normalitas dan homogenitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis menggunakan metode statistik. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variable independen dan variable dependen yang diteliti.

Proses pengujian hipotesis dimulai dengan menetapkan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternative (H_1 , sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II SDN 02 Pariangan.

H_1 : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II SDN 02 Pariangan.

Tabel 4. 5 Hasil Uji t Hipotesis Penelitian

Paired Samples Test								
		Paired Differences					t	Sig. (2- tail ed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
					Lower	Upper		
Pair 1	pretest - posttest	-28.588	7.186	1.743	-32.283	-24.894	-16.404	.00 0

Sumber : Hasil oleh SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4.5, diperoleh bahwa nilai rata-rata pretest adalah 55.82, sedangkan nilai rata-rata *posttest* adalah 84,41. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* setelah penerapan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai yang diperoleh siswa setelah diterapkannya model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Paired Samples Test, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05). Maka, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

4) Analisis N-Gain

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji hipotesis, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis N-Gain untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Scramble*.

Analisis N-Gain digunakan untuk mengukur efektifitas perlakuan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*. Melalui analisis ini, dapat diketahui seberapa besar peningkatan kemampuan siswa dalam menulis kalimat sederhana sebelum dan sesudah pembelajaran

Tabel 4. 6 Analisis N-Gain

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGainSkor	17	.44	1.00	.7035	.18186
NGainPersen	17	44.00	100.00	70.3471	18.18615
Valid N (listwise)	17				

Sumber: SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa N-Gain Score dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,7035, maka nilai N-Gain > 0,7 termasuk ke dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk N-Gain Persen dengan rata-rata (*mean*) sebesar 70,3471, maka persentase tersebut berada pada rentang 56–75 yang ditafsirkan sebagai kategori efektif. Artinya, terdapat peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II SDN 02 Pariangan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble*, dibandingkan sebelum diberikan perlakuan (*pretest*).

Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Scramble* efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan menyusun kalimat sederhana secara runtut dan bermakna. Melalui kegiatan menyusun potongan kata menjadi kalimat utuh, siswa terdorong untuk berpikir kritis, aktif, dan lebih memahami struktur kalimat yang benar. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar, yaitu membentuk dasar kemampuan berbahasa secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Scramble* dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa di kelas rendah.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penerapan model pembelajaran *Scramble* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II di SDN 02 Pariangan, model pembelajaran *Scramble* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam kemampuan menulis kalimat sederhana. Hal ini terlihat dari perbandingan antara nilai *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.

Rata-rata nilai *pretest* siswa adalah 55,82, yang masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Setelah diterapkan model pembelajaran *Scramble*, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 84,41, yang tergolong dalam kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Scramble* membantu siswa untuk lebih memahami materi secara aktif, menyenangkan, dan terarah.

Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Scramble*.

Selain itu, berdasarkan analisis N-Gain, sebanyak 6 siswa (35,3%) mengalami peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana dalam kategori tinggi, 11 siswa (64,7%) dalam kategori sedang, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Scramble* tidak hanya efektif secara keseluruhan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap sebagian besar siswa secara individual.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Istarani (2012) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Scramble* efektif digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi karena mereka hanya perlu mencocokkan potongan kata atau kalimat yang telah disiapkan. Model ini tidak hanya membantu dalam memahami struktur kalimat. Tetapi juga melatih siswa

berpikir cepat dan kritis dalam suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, model *Scramble* juga dapat meningkatkan keterampilan menulis, khususnya dalam menyusun kalimat sederhana, karena siswa dilatih untuk menggabungkan kata secara runtut, memilih kosakata yang tepat, dan memahami pola kalimat secara langsung melalui aktivitas yang bersifat aktif dan menyenangkan.

Penelitian Nurtikasari et al. (2020) juga menunjukkan bahwa model *Scramble* secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan siswa menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Menurut Suleman Suleman et al. (2021), model *scramble* meningkatkan keaktifan siswa karena menuntut partisipasi aktif setiap anggota kelompok. Pembelajaran terasa seperti permainan, namun tetap memiliki tujuan akademik yang jelas. Selain itu, model ini menumbuhkan kerja sama tim, mengurangi stres belajar, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Aris Shoimin (2014) juga menambahkan bahwa model pembelajaran *Scramble* mengajak siswa untuk belajar sambil bermain dan berpikir santai, sehingga menumbuhkan rasa senang terhadap kegiatan belajar. Unsur kompetisi yang dibangun melalui aktivitas kelompok juga memacu siswa untuk lebih semangat dan aktif dalam pembelajaran.

Dengan demikian, dari hasil analisis data dan didukung oleh teori serta penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Scramble* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa, baik secara individu maupun kelompok. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong keaktifan, kreativitas, dan keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Scramble* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II SDN 02 Pariangan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 55,82 pada *pretest* menjadi 84,41 pada *posttest*, serta hasil uji N-Gain yang berada pada kategori sedang hingga tinggi. Uji hipotesis juga menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, penggunaan model *Scramble* dapat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 02 Pariangan yang telah dilakukan dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran *Scramble* sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, khususnya dalam pembelajaran menulis. Model ini terbukti yang lebih baik serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama proses belajar mengajar.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis, terutama ketika diberikan aktivitas menyusun kata menjadi kalimat sederhana melalui permainan seperti *Scramble*. Melalui model ini, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga dilatih untuk bekerja sama, berpikir kritis, dan kreatif.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk mendorong guru agar menerapkan berbagai model pembelajaran yang menarik, seperti model *Scramble*, guna meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia. Sekolah juga dapat mengadakan pelatihan atau worksop guna meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa di jenjang kelas rendah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan, disarankan untuk mengembangkan penerapan model *Scramble* dalam bentuk lain, seperti pada keterampilan membaca atau menyusun paragraph. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar atau menggunakan desain eksperimen yang berbeda untuk memperluas hasil dan cakupan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hafid, Siti Rahmi, A. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe scramble terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone. *Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11, 221–233.
- Ajid, M. S., Kuncoro, A., & Utami, R. W. (2025). Pengaruh model scramble terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 3 Banjaranyar. 2(May), 108–123.
- Amelia, D. (2024). Pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. In *Jurnal Keperawatan Malang* (vol. 1, issue 1).
- Aprizan, Subhanadri, N. A. (2021). Pengaruh pembelajaran daring terhadap motivasi belajar mahasiswa PGSD STKIP Muhammadiyah Muara Bungo. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3445–3459.
- Aris Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-ruzz Media.
- Burhanuddin, B., Lestari, Y., & Muspita, Z. (2023). Pengaruh wordless picture terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana pada siswa kelas II SDN 2 Pancor. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 337–343.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*.
- Choirun Nisa, I., & Nurpratiwiningsih, I. (2022). Analisis keterampilan menulis permulaan menggunakan media slime pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2022(19), 173–181.
- Dilis, R. D. S., Bingku, S. M. E., & Lendo, S. J. (2023). Analisis kontrastif wortstellung dalam kalimat sederhana bahasa Jerman dan bahasa Inggris. *Kompetensi*, 3(9), 2547–2560.
- Erlisa Wulansari, Hetilaniar, P. D. N. (2022). Pengaruh model pembelajaran scramble terhadap kemampuan membaca siswa kelas III SDN 138 Palembang. 4, 656–665.
- Fajar, Rahmayanti Hasri, H. A. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar kelas empat di Kabupaten Sidrap. *Pinisi Journal of Education*, 1(1), 264–276.
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif*.
- Hanum dan Lily. (2023). Keterampilan membaca dan menulis. In *Convention Center di Kota Tegal* (vol. 4, issue 80).
- Hasim, E., & Saleh, M. (2022). Menulis kalimat sederhana melalui implemtnasi model snowball throwing pada siswa kelas II SDN 11 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 785.
- Hasriani. (2021). *Belajar Menulis Teks Narasi dengan Teknik Clustering*.
- Hulwah, B., & Ahmad, M. (2022). Analisis kesulitan belajar menulis permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7360–7367.
- I. Zulianti, & S.A. Bowo. (2023). Hubungan antara penguasaan kosakata dan motivasi belajar dengan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 1–12.
- Indrawati, S. W. (2018). Menulis sebagai proses berpikir ke arah globalisasi.

- Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas negeri palembang*, 1(69), 5–24.
- Irmayani. (2018). Analisis kesulitan belajar menulis pada siswa kelas iii sekolah dasar. *Jurnal bahasa, sastra dan budaya*, 5(1).
- Istarani. (2023). *58 model pembelajaran inovatif*. Media persada.
- Khalid, i. (2021). Peningkatan kemampuan menulis cerita pendek sebagai terapi ekspresif terhadap emosi pada peserta didik kelas xi man 3 kota jambi. *Jurnal literasiologi*, 6(2), 1–13.
- Mashlahati, p. (2023). Analisis kesulitan belajar menulis permulaan pada siswa sekolah dasar. *Pendas: jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 8(2), 3168–3178.
- Nabila, s., azhar, a. P., & sumiyani, s. (2023). Analisis kesulitan menulis siswa kelas rendah pada pembelajaran bahasa indonesia kelas 1 sdn petir 4. *Pendas: jurnal ilmiah ...*, 6(2), 61–71.
- Nadhira audrey emilia, & galih kusumo. (2024). Analisis kesalahan keterampilan menulis permulaan pada siswa kelas ii di sd negeri plaosan 1. *Morfologi: jurnal ilmu pendidikan, bahasa, sastra dan budaya*, 2(4), 276–283.
- Naura, a., & fitriani, z. (2025). *Optimalisasi kedisiplinan siswa kelas 12 melalui implementasi model scramble pada*. 2(april), 182–186.
- Nugraheni, a. S. (2017). *Bahasa indonesia di perguruan tinggi*.
- Nursyam angriani. (2015). Peningkatan kemampuan siswa kelas ii sd dalam menulis kata dengan menggunakan media gambar di sdn wata kecamatan bungku barat kabupaten morowali. *Jurnal kreatif tadulako online*, 3(1), 104–117.
- Nurtikasari, e., fahri, m., bogor, i. K., & belajar, h. (2020). *Penerapan model pembelajaran scramble untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran bahasa indonesia pada siswa kelas iii mi nurul huda 1 curug abstrak*. 1(1), 42–51.
- Oktrifianty, e. (2021). *Kemampuan menulis narasi di sekolah dasar (melalui regulasi diri, kecemasan dan kemampuan membaca pemahaman)*. Cv jejak, anggota ikapi.
- Rahayu, i. S., nurhayati, s., & manik, n. (2021). Efektivitas model pembelajaran scramble pada keterampilan menulis kalimat siswa kelas iii sdn pabuaran tumpeng 2 kota tangerang. *Masaliq*, 1(3), 191–202.
- Rahman, a., munandar, s. A., fitriani, a., karlina, y., & yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al urwatul wutsqa: kajian pendidikan islam*, 2(1), 1–8.
- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Pt rajagrafindo persada.
- Sari, a., angraini, n., & PGRI bandar lampung, s. (2023). Meningkatkan kemampuan menulis teks berita menggunakan model core (connecting, organizing, reflecting extending) siswa kelas xii iis 3 sma negeri 4 bandar lampung tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, 109–120.
- Shilphy a, o. (2020). *Model-model pembelajaran*. Grup penerbitan cv budi utama.
- Sianturi. (2025). Uji normalitas sebagai syarat pengujian hipotesis. *Jurnal*

- pembelajaran dan matematika sigma (jpms)*, 11(1), 1–14.
- Siddik, m. (2016). *Dasar-dasar menulis dengan penerapannya*.
- Sodiqin, a. (2015). Pengaruh pembelajaran kooperatif metode scramble terhadap hasil belajar ips di sekolah dasar. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa*, 4(9), 1–17.
- Sugiono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta bandung.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. In *sustainability (switzerland)* (vol. 11, issue 1).
- Sukarelawan, m. I., indratno, t. K., & ayu, s. M. (2024). N-gain vs stacking. In *surya cahya*.
- Suleman, d., hanafi, y. R., & rahmat, a. (2021). Meningkatkan kemampuan siswa membaca permulaan melalui metode scramble di kelas ii sdn 3 tibawa kabupaten gorontalo. *Aksara: jurnal ilmu pendidikan nonformal*, 7(2), 713.
- Suleman, d., rivai, s., & bangsa, ulmi pratiwi putri. (2022). Menulis kalimat sederhana melalui model concept setence pada siswa sekolah dasar. *Jurnal normalita*, 10, 148–151.
- Susanti, d. (2025). Penerapan model pembelajaran scramble untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas ii sd it darul hikmah pekanbaru. *Jurnal dedikasi pengabdian pendidikan*, 1(1), 35–41.
- Utami, s. E., tiwana, e., alfauzi, e., & maharani, i. (2023). *Bahasa indonesia kelas x smk alwashliyah pasar*. 9(1), 1–11.
- Vivi lutfiyah, nur latifah, s. (2024). Analisis kesulitan menulis permulaan pada siswakelas i dengan menggunakan metode sas (struktural analitik sintetik). *Jurnal penelitian dan iimu pendidikan*, 5(3), 1–23.
- Waruwu, l. (2020). Penerapan model pembelajaran concept sentence untuk meningkatkan kemampuan menulis teks ulasan. *Educativo: jurnal pendidikan*, 1(1), 167–173.
- Widaad, r. M. (2023). *Hubungan literasi dini dengan keterampilan menulis kalimat sederhana siswa kelas i sd negeri 1 ampenan*. 5(3).
- Yusni, s.pd, m. P. (2023). Penguasaan kosa kata & struktur kalimat bahasa indonesia. In *azka pustaka*.